



**ANALISIS DISKRIPITIF SEKTOR EKONOMI POTENSIAL DAERAH UNTUK  
PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN JOMBANG  
TAHUN 1997/1999**

**SKRIPSI**



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Oleh

*Mevy Diah Mustikasari*  
NIM. 970810101142

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2001**

|            |             |                   |
|------------|-------------|-------------------|
| Asal       | Model       | Klasifikasi       |
| Terima Tgl | 10 OCT 2001 | 338.9<br>mus<br>a |
| No. Induk  | 10236774    | e.1               |

## JUDUL SKRIPSI

ANALISIS DISKRIPITIF SEKTOR EKONOMI POTENSIAL DAERAH  
UNTUK PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN JOMBANG TAHUN 1997 - 1999

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**N a m a** : MEVY DIAH MUSTIKASARI

**N. I. M.** : 970810101142

**Jurusan** : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

15 SEPTEMBER 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji


**Ketua,**



Dra. KEN DARSAWARTI, MM.

**NIP.** 130 531 975

**Sekretaris,**

Drs. RAFEL P. S., M.Si.

**NIP.** 131 793 384

**Anggota,**

Prof. DR. H. HARIJONO, SU.

**NIP.** 130 350 765



**Mengetahui/Menyetujui**

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

**Dekan,**

Drs. H. LIAKIP, SU.

**NIP.** 130 531 976



**TANDA PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Analisis Diskriptif Sektor Ekonomi Potensial Daerah  
Untuk Pengembangan Wilayah Kabupaten Jombang  
Tahun 1997 - 1999

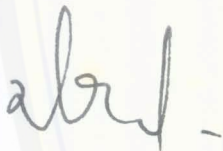
Nama Mahasiswa : Mevy Diah Mustikasari

NIM : 970810101142

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Harijono, SU Ec  
NIP. 103 350 765

Pembimbing II



Drs. Badjuri, ME  
NIP. 131 386 652

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM  
NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : Agustus 2001

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayahku Drs. Ponijan dan ibuku Widjiati yang selalu kusayangi dan kuhormati
2. Suamiku Moh. Farid Fauzi, SSI untuk kasih sayang dan perhatiannya.
3. Adik-adikku Wety Diah Nirrawati, Dadang Indra Satwika dan Eureka Indra Zatnika yang kusayangi
4. Almamaterku yang kubanggakan.



## MOTTO

Barang siapa diuji lalu bersabar,  
diberi lalu bersyukur,  
didzalimi lalu memaafkan,  
dan berbuat dzalim lalu beristigfar,  
maka bagi mereka keselamatan dan merekalah orang-orang yang  
memperoleh hidayah.

(Al Hadist)

" Ingatlah, bahwa kepada Allahlah kembali semua urusan "

(Asy.syuura : 53)

" Orang-orang yang sabar karena mencari keridhoan Tuhannya,  
mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan  
kepada mereka secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak  
kejahatan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapatkan  
tempat yang baik "

(Ar.Ra'd : 22)

## ABSTRAKSI

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui sektor yang mempunyai prospek pendorong penting bagi pembangunan ekonomi di Kabupaten Jombang serta besarnya pergeseran total persentase pertumbuhan pada sektor prioritas tersebut.

Metode yang digunakan ialah analisis Location Quatient (LQ) digunakan untuk mengetahui besar kecilnya kekuatan peranan suatu sektor. Analisis Shift Share digunakan untuk mengetahui sumber komponen pertumbuhan sektor ekonomi yang maju atau lamban, sekaligus untuk mengetahui besarnya pergeseran peranan atau kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB, dan untuk mengetahui sektor prioritas yang terpilih digunakan analisis Skalling berdasarkan perhitungan LQ dan Shift Share.

Dengan menggunakan analisis LQ diketahui bahwa sektor yang paling potensial dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Jombang selama tahun 1997 meliputi sektor pertanian; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor jasa-jasa; sektor angkutan dan komunikasi; dan sektor bangunan. Tahun 1998 terdapat lima sektor yaitu sektor pertanian; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor jasa-jasa; sektor angkutan dan komunikasi; dan sektor pertambangan dan penggalian. Tahun 1999 yaitu sektor pertanian; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor jasa-jasa; dan sektor angkutan dan komunikasi. Berdasarkan hasil analisis Shift Share sektor yang pertumbuhannya paling lambat, yaitu sektor bangunan, sedangkan sektor pertanian tetap merupakan sektor yang pertumbuhannya paling maju. Hasil analisis Skalling berdasarkan perhitungan LQ dan Shift Share terdapat satu sektor prioritas yang dipilih untuk dikembangkan lebih lanjut, yaitu sektor prioritas yang memiliki nilai Skalling tertinggi diantara sektor lainnya adalah sektor pertanian dengan nilai Skalling sebesar 100. Artinya sektor pertanian di Kabupaten Jombang mempunyai keunggulan komparatif didalam kontribusinya terhadap pendapatan daerah dibandingkan sektor lainnya.



## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini mengambil judul “ANALISIS DISKRIPSTIF SEKTOR EKONOMI POTENSIAL DAERAH UNTUK PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN JOMBANG TAHUN 1997-1999” tidak dapat penulis selesaikan bila tidak mendapat bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Harijono, SU Ec dan Bapak Drs. Badjuri, ME selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan kearifan.
2. Bapak Drs. H Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi beserta staf edukatif dan administratif Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Pimpinan Kantor Statistik Kabupaten Jombang beserta segenap pegawai yang telah banyak memberikan informasi yang sangat penulis butuhkan.
4. Ayahku Drs. Ponijan dan Ibuku Widjiati serta adik-adikku Wety, Dadang dan Eureka yang selalu memberikan dorongan, semangat, kasih sayang dan doanya dalam menyelesaikan studi.
5. Suamiku Moh. Farid Fauzi, SSi yang selalu memberikan bimbingan, semangat, doa dan perhatiannya kepada penulis.
6. Teman-teman IESP Genap angkatan'97 “Bravo Ekspor'97”.
7. Rekan-rekan yang selalu memberikan keceriaan dalam keseriusan : mas Nanang, mas Daud, Ahmad, Diah Tri, Elvi, didik, Ining, Ririn dan semuanya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
8. Teman-temanku anak ekonomi Perencanaan dan Industri angkatan'97: Linda, Syodah, Yohanes, Anis, Helmi, Deni, Bambang, Kamarul Z., R. Yusuf.

9. Teman-teman Kostku di Jawa VI/74 yang selalu menemani dalam suka dan duka. Untuk Nunuk, Iva, mbak Ery, mbak Ira, Aning, mak'Eni dan semuanya yang telah memberikan bantuannya.
10. Teman-temanku KKN UNEJ 2001 kelompok 49.
11. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharap berbagai kritik dan saran untuk dapat menyempurnakan hasil penulisan ini. Namun besar harapan penulis, skripsi ini dapat sedikit memberikan makna, manfaat dan berguna bagi semua pihak sebagai bahan informasi.

Jember, Agustus 2001

Penulis,



## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL .....                                      | i    |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                                  | ii   |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....                                | iii  |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                                | iv   |
| HALAMAN MOTTO.....                                       | v    |
| HALAMAN ABSTRAKSI.....                                   | vi   |
| KATA PENGANTAR.....                                      | vii  |
| DAFTAR ISI .....   | ix   |
| DAFTAR TABEL .....                                       | xi   |
| DAFTAR GAMBAR.....                                       | xii  |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                                     | xiii |
| I. PENDAHULUAN   |      |
| 1.1 Latar Belakang .....                                 | 1    |
| 1.2 Perumusan Masalah .....                              | 3    |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....                  | 4    |
| II. TINJUAN PUSTAKA                                      |      |
| 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya .....           | 5    |
| 2.2 Landasan Teori.....                                  | 6    |
| III. METODE PENELITIAN                                   |      |
| 3.1 Rancangan Penelitian.....                            | 16   |
| 3.2 Populasi dan Sampel .....                            | 16   |
| 3.3 Prosedur Pengumpulan Data.....                       | 17   |
| 3.4 Metode Analisis Data.....                            | 17   |
| 3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya..... | 20   |
| 3.6 Terminologi.....                                     | 21   |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN                                 |      |
| 4.1 Gambaran Umum.....                                   | 22   |
| 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Jombang.....        | 24   |

|                         |    |
|-------------------------|----|
| 4.3 Analisis .....      | 38 |
| 4.4 Pembahasan.....     | 48 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN |    |
| 5.1 Kesimpulan .....    | 52 |
| 5.2 Saran.....          | 53 |
| DAFTAR PUSTAKA .....    | 54 |





DAFTAR TABEL

| No. | Judul Tabel  | Halaman |
|-----|--|---------|
| 1.  | Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Jombang Tahun 1997 – 1999.....  | 23      |
| 2.  | Laju Pertumbuhan Per Sektor Kabupaten Jombang Tahun 1997–1999 Atas Dasar Harga Konstan 1993 (dalam %)......                        | 25      |
| 3.  | Kontribusi Persentase PDRB Kabupaten Jombang Per Sektor Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997-1999.....                         | 26      |
| 4.  | Struktur Perekonomian Wilayah Kabupaten Jombang Tahun 1997-1999.....   | 27      |
| 5.  | Location Qatient Sektor Ekonomi Kabupaten Jombang Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997-1999.....                               | 38      |
| 6.  | Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Pertanian Kabupaten Jombang Tahun 1997-1999 Atas Dasar Harga Konstan 1993.....                     | 39      |
| 7.  | Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Listrik, gas dan air bersih Kabupaten Jombang Tahun 1997-1999 Atas Dasar Harga Konstan 1993.....   | 40      |
| 8.  | Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Jasa-Jasa Kabupaten Jombang Tahun 1997-1999 Atas Dasar Harga Konstan 1993.....                     | 41      |
| 9.  | Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Angkutan dan Komunikasi Kabupaten Jombang Tahun 1997-1999 Atas Dasar Harga Konstan 1993.....       | 41      |
| 10. | Nilai $r_s$ , $R_a$ , $R_i$ dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Jombang Selama Tahun 1997-1999.....                       | 42      |
| 11. | Nilai Komponen Pertumbuhan daerah, Pertumbuhan proporsional, dan pertumbuhan Pangsa Wilayah Kabupaten Jombang Tahun 1997-1999..... | 43      |
| 12. | Pergeseran Total Sektor Ekonomi Kabupaten Jombang Selama Tahun 1997-1999.....  | 44      |

DAFTAR GAMBAR

| NO. | Judul Gambar                    | Halaman |
|-----|---------------------------------|---------|
| 1.  | Model Analisis Shift Share..... | 11      |



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran

1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1993 Kabupaten Jombang Tahun 1997-1999 (Ribuan Rupiah).
2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1993 Propinsi Jawa Timur Tahun 1997-1999 (Jutaan Rupiah).
3. Perhitungan Location Quotient (LQ) Sektor Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997-1999 Kabupaten Jombang.
4. Perhitungan Nilai  $r_i$ ,  $R_a$ ,  $R_i$  Dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1997-1999 Kabupaten Jombang.
5. Perhitungan Komponen Pertumbuhan Wilayah, Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah.
6. Perhitungan Pergeseran Total Sektor Ekonomi Kabupaten Jombang Tahun 1997-1999.
7. Untuk Menentukan Sektor Prioritas Terpilih Berdasarkan Perhitungan LQ dan Shift Share Pada Tahun 1997-1999 Digunakan Skalling.
8. Perhitungan Skalling Total dan Reskalling Berdasarkan Skalling LQ dan Skalling Shift Share Tahun 1997-1999.





## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Untuk pemeratakan pembangunan keseluruhan wilayah Indonesia perlu dilanjutkan dan ditingkatkan pembangunan di daerah. Kebijakan dan program pembangunan sektoral harus diserasikan dengan potensi dan permasalahan daerah masing-masing. Daerah-daerah minus dan padat penduduknya mendapat perhatian khusus. Untuk mengurangi tingkat urbanisasi di kota besar, maka dapat dicapai dengan cara mendorong pertumbuhan daerah perkotaan di berbagai daerah.

Keadaan geografis wilayah Indonesia yang menggambarkan adanya keanekaragaman potensi baik sumber daya alam, iklim, ekonomi maupun sumber daya manusia masing-masing daerah menyebabkan terjadinya tingkat pertumbuhan yang berbeda. Oleh karena itu diperlukan kebijakan pembangunan regional yang terarah dengan melihat potensi-potensi pembangunan yang terdapat pada masing-masing wilayah (Nuryasman, 1996:235).

Permasalahan daerah terbelakang yang berimplikasi perlunya pembangunan daerah, harus diperlakukan sebagai masalah nasional bukan sekedar masalah daerah. Melepaskan tiap daerah dalam kesulitan masing-masing mencerminkan masalah fatal, mengingat pertumbuhan ekonomi secara nasional tidak lebih dan tidak kurang merupakan penjumlahan pertumbuhan ekonomi daerah (Azis, 1994:68).

Perencanaan pembangunan daerah sudah mulai diyakini kepentingannya oleh semua daerah di Indonesia. Perencanaan pembangunan daerah harus dilakukan berdasarkan kondisi (masalah, kebutuhan dan potensi) daerah yang bersangkutan. Aspek penting dalam pembangunan daerah adalah hubungan antar daerah. Menyadari suatu daerah tidak dapat berdiri sendiri dan harus berhubungan dengan daerah lain, maka potensi akan daerah yang bersangkutan cukup penting artinya, sehingga dapat membantu penentuan arah kebijakan (Warpani, 1984:67). Oleh karenanya peniruan secara mentah-mentah pola kebijakan yang pernah

diterapkan dan berhasil pada suatu daerah, belum tentu memberikan manfaat yang sama bagi daerah lain, sehingga perlu dilakukan penelitian yang mendalam tentang keadaan tiap daerah yang bersangkutan (Arsyad, 1993:122).

Upaya pembangunan daerah saat ini tidak akan terlepas dari Undang-Undang Nomor 22 dan Nomor 25 tahun 1999, yakni tentang Otonomi Pemerintah Daerah dan Perimbangan Keuangan antara Pemerintahan Pusat dan Daerah. Hal ini merupakan salah satu arah dari strategi pembangunan nasional yang berorientasi pada pertumbuhan dan pemerataan. Pembangunan daerah secara operasional dilaksanakan berdasarkan pemberian prinsip-prinsip otonomi daerah dan pendelegasian wewenang kepada pemerintah daerah dalam pengelolaan pembangunan di daerah. Pemberian otonomi daerah mempunyai tujuan memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah untuk mengatur rumah tangganya sendiri, meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat dan pelaksanaan pembangunan di daerah serta mendorong terciptanya kemandirian daerah.

Proses pembangunan sejak era Pembangunan Jangka Panjang I (PJP I) berusaha keras untuk meningkatkan pembangunan daerah baik melalui kebijaksanaan deregulasi, sentralisasi, dan lain-lain yang semuanya menuju pada tercapainya peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Salah satu pelaksanaannya dengan memberikan keleluasaan kepada daerah dalam wujud Otonomi Daerah yang luas dan bertanggung jawab. Pelaksanaan otonomi daerah diharapkan mampu untuk mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah serta memperhatikan penataan ruang, baik fisik maupun sosial sehingga terjadi pemerataan pembangunan ekonomi.

Menurut Azis (1994:97) kriteria utama keberhasilan pembangunan daerah adalah dalam bentuk PDRB, secara sektoral maupun perkapita. Oleh karena itu, PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah tertentu dalam



menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi daerah itu.

Penggambaran pertumbuhan ekonomi yang terdapat pada PDRB atas dasar harga konstan di Kabupaten Jombang tahun 1997 sebesar Rp. 1.195.021.538 dan pada tahun 1998 sebesar Rp. 1.041.152.390 turun sebesar Rp. 153.869.148 atau sebesar -12,88%. PDRB pada tahun 1999 sebesar Rp. 1.050.068.339 sehingga dari tahun 1998 ke tahun 1999 terdapat peningkatan sebesar Rp. 8.915.949 atau sebesar 0,86%. Untuk PDRB atas dasar harga berlaku selalu mengalami inflasi. PDRB pada tahun 1997 sebesar Rp. 1.706.136.744 menjadi sebesar Rp. 2.560.054.725 pada tahun 1998 dimana naik sebesar Rp. 853.917.981. PDRB tahun 1999 sebesar Rp. 2.856.448.687 sehingga dari tahun 1998 ke tahun 1999 terdapat peningkatan sebesar Rp. 296.393.962. Pada tahun 1997 sampai tahun 1998 dampak dari krisis ekonomi sangat dirasakan, hal ini dapat dilihat dari hasil PDRB atas harga konstan yang menurun (Kantor Statistik Kabupaten Jombang, 1999).

Dari angka-angka tersebut telah terjadi perubahan struktural dari sektor primer ke sektor sekunder dan tertier. Perubahan ini disebabkan oleh semakin menyempitnya lahan pertanian karena digunakan untuk berbagai fasilitas perkotaan, seperti: perumahan, kebijakan industri dan lain-lain. Untuk mempertahankan kenaikan PDRB Kabupaten Daerah Tingkat II Jombang perlu suatu teknik dan perencanaan yang matang, mengingat dana yang terbatas untuk bergerak di semua sektor ekonomi.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Peranan sektor ekonomi sangat besar dalam suatu daerah, namun belum ada penetapan sektor yang akan menjadi pendorong bagi pembangunan di Kabupaten Jombang. Untuk itu dibutuhkan kebijakan yang terarah bagi pembangunan sektor ekonomi yang dapat memacu dan mendorong tumbuhnya sektor ekonomi dalam perekonomian regional, secara teoritik dana pembangunan yang terbatas dapat dilakukan dorongan investasi pada sektor yang potensial,



sehingga mampu menghasilkan rent, yaitu terdiri dari *Locational Rent* dan *Recardiant Rent*. Secara empirik perencanaan pembangunan selalu akan mengalokasikan pelaksanaan APBN pada sektor-sektor yang potensial. Pengalokasian APBN kebanyakan bersifat politis atau untuk kepentingan politik.

Berdasarkan latar belakang kondisional tersebut maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. sektor-sektor apakah yang mempunyai prospek sebagai pendorong bagi pembangunan ekonomi di Kabupaten Jombang;
2. berapakah besarnya pergeseran total persentase pertumbuhan sektor ekonomi tersebut terhadap PDRB di wilayah Kabupaten Jombang;
3. sektor prioritas apakah yang harus dikembangkan lebih lanjut di wilayah Kabupaten Jombang.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. sektor yang mempunyai prospek pendorong penting bagi pembangunan ekonomi Kabupaten Jombang;
2. besarnya pergeseran total persentasi pertumbuhan sektor ekonomi yang mempunyai prospek terhadap PDRB Kabupaten Jombang;
3. sektor prioritas yang harus dikembangkan lebih lanjut di wilayah Kabupaten Jombang.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi:

1. calon investor yang ingin menanamkan modal bagi pembangunan daerah tersebut;
2. perencana dan pelaksana pembangunan daerah, terutama dalam menentukan kebijakan pembangunan daerah Kabupaten Jombang.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Mutoharoh (1998:40) mengemukakan bahwa dengan menggunakan analisis Location Quatient (LQ) untuk mencari sektor atau sub sektor yang menentukan prioritas pembangunan maka dapat diperoleh hasil bahwa dari sembilan sektor yang diteliti menunjukkan pada tahun 1996 di Kabupaten Mojokerto terdapat tiga sektor basis yang memiliki keunggulan komperatif yang dijadikan sebagai "*Leading sector*" (sektor pemimpin) bagi pembangunan daerah penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan LQ atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan tahun 1993, pada tahun 1996 tiga sektor tersebut, yaitu : sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sebelumnya pada tahun 1993 masih terdapat dua sektor basis, yaitu : sektor pertanian dan sektor industri pengolahan.

Mukaromah (2000:42) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa berdasarkan hasil analisis Location Quatient (LQ) yang digunakan untuk mencari sektor prioritas dalam pembangunan Kabupaten Jember, maka dapat diperoleh hasil bahwa : (1). tahun 1994 terdapat satu sektor prioritas yaitu sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 2,42839. (2). tahun 1995 terdapat dua sektor prioritas yaitu sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 2,62315 dan sektor jasa-jasa dengan nilai LQ sebesar 1,00560. (3). tahun 1996 terdapat tiga sektor prioritas yaitu sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 2,69903; sektor jasa dengan nilai LQ sebesar 1,03239; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai LQ sebesar 1,03915. (4). tahun 1997 terdapat tiga sektor prioritas yaitu sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 2,73498; sektor jasa dengan nilai LQ sebesar 1,05894; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai LQ sebesar 1,07589. (5). tahun 1998 terdapat empat sektor prioritas yaitu sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 2,29314; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai LQ sebesar 1,17027; sektor jasa dengan nilai LQ



sebesar 1,07788 dan sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai LQ sebesar 1,03291.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Penelitian ini menggunakan metode Shift Share untuk menganalisis pergeseran total persentase pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB. Dari hasil perhitungan Shift Share diketahui bahwa terdapat lima sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan maju, yaitu sektor pertanian; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; dan sektor jasa-jasa.
2. Penelitian ini menggunakan metode Skalling untuk mengetahui sektor prioritas yang harus dikembangkan lebih lanjut dari kelompok-kelompok sektor basis yang ada di Kabupaten Jombang. Hasil penelitian Skalling diketahui satu sektor prioritas pilihan, yaitu sektor pertanian dengan nilai Reskalling sebesar 100.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

Penelitian ini menggunakan metode Location Quotient (LQ) untuk mengetahui sektor yang mempunyai prospek pendorong pembangunan daerah yang menjadi basis pada tahun 1997-1999. Dari hasil perhitungan LQ diketahui bahwa sektor yang menjadi andalan selama tiga periode pada tahun 1997 sampai tahun 1999 yaitu sektor pertanian; sektor jasa-jasa; sektor listrik, gas dan air bersih; dan sektor angkutan dan komunikasi.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Analisis Penetapan Sektor Prioritas**

Salah satu tujuan dari kebijaksanaan pembangunan adalah mengurangi perbedaan dalam tingkat perkembangan dan pembangunan antar daerah yang satu dengan daerah yang lain. Antara tujuan tersebut dan tujuan kenaikan pendapatan nasional atau pendapatan perkapita, terdapat pertentangan. Jika tekanan diberikan pada cepatnya kenaikan pendapatan, maka terlalu banyak investasi akan diadakan di daerah-daerah yang sudah maju, yang memiliki banyak prasarana



baik fisik maupun sosial, sehingga mengakibatkan daerah-daerah yang relatif sudah maju semakin maju sedangkan daerah-daerah yang terbelakang semakin sukar berkembang. Hal ini sudah jelas dirasakan kurang adil, dan juga dapat mengganggu kestabilan politik maupun sosial. Hampir semua negara yang sedang mengadakan usaha pembangunan terdiri dari daerah-daerah yang relatif sudah maju dan daerah-daerah yang masih terbelakang, maka tujuan mengurangi perbedaan dalam tingkat kemajuan ini perlu mendapat prioritas. Usaha ini dapat mengurangi perbedaan (*gap*) pendapatan antar daerah yang lebih maju dengan daerah yang kurang maju.

Untuk menghindari adanya usaha-usaha yang dapat mengurangi pendapatan suatu daerah maka perlu adanya suatu kebijaksanaan ekonomi regional. Pengertian dari kebijaksanaan ekonomi regional adalah penggunaan secara sadar berbagai macam peralatan (*instruments* atau *means*) untuk merealisasikan tujuan-tujuan regional yang salah satunya adalah meningkatkan PDRB suatu daerah.

Permasalahan pembangunan dan analisis regional pada dasarnya dilandasi oleh kegiatan bahwa perkembangan daerah tidak terjadi secara bersama-sama, dengan intensitas yang berbeda. Kondisi daerah yang satu berbeda dengan daerah yang lain. Suatu faktor dasar dalam perbedaan ini adalah struktur perekonomian daerah yang bersangkutan.

Menurut Budiharsono (1991:68) adanya keragaman dalam struktur industri menimbulkan perbedaan pertumbuhan output produksi dan kesempatan kerja. Pada wilayah yang bertumbuh cepat, hal ini disebabkan struktur industri atau sektornya mendukung dalam arti lain sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan yang cepat. Bagi wilayah yang pertumbuhannya lamban, sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan lamban.

Adanya kegiatan pembangunan memungkinkan adanya perubahan pertumbuhan pada masing-masing sektor ekonomi dalam struktur PDRB. Perbedaan laju pertumbuhan antara sembilan sektor yang ada mengakibatkan berubahnya kontribusi dalam struktur perekonomian yang selanjutnya

menyebabkan terjadinya pergeseran sektor-sektor yang berperan didalamnya (Warpani, 1984: 84).

## 2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dihitung dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat sektoralnya. Artinya apabila sebuah sektor mempunyai peranan besar, namun pertumbuhannya lambat, maka hal ini akan mengakibatkan terhambatnya tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya apabila sebuah sektor mempunyai tingkat pertumbuhan tinggi, maka sektor tersebut sekaligus menjadi lokomotif yang akan menarik pertumbuhan ekonomi daerah tersebut yang secara total pertumbuhannya menjadi besar.

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah. Dua teori yang populer yang dikembangkan khususnya untuk menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menentukan pembangunan ekonomi daerah adalah teori export base dan teori resource base.

Teori export base dikemukakan North dalam Glasson (1977:101) mengatakan bahwa pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi kemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis ekspor daerah yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh tingkat permintaan ekstern dari daerah-daerah lain. Sektor ekspor penting sekali peranannya dalam pembangunan daerah karena sektor tersebut dapat memberikan dua sumbangan penting kepada perekonomian suatu daerah, yaitu: (1). Ekspor akan secara langsung menimbulkan kenaikan pada faktor-faktor produksi daerah dan pendapatan daerah. (2). Perkembangan ekspor akan menciptakan permintaan atas produksi lokal (residential industries), yaitu industri-industri daerah tersebut yang produksinya dipergunakan untuk memenuhi pasaran di daerah tersebut. Jadi teori ini memandang tingkat permintaan luar terhadap produk dari industri-industri ekspor daerah sebagai penentu strategi bagi pertumbuhan regional.



Teori resource base dikemukakan oleh Pertoff dan Wingo *dalam* Sukirno (1985:92) yang menganalisis penyebab pertumbuhan daerah. Pembangunan daerah pada awalnya timbul sebagai akibat dari kesanggupan suatu daerah untuk menghasilkan barang-barang yang diperlukan oleh perekonomian nasional, dan mengekspornya dengan harga dan kualitas yang bersaing dengan barang yang sama atau sejenis yang diproduksi daerah lain. Untuk itu kekayaan alam sangat penting peranannya dalam pembangunan daerah. Kesanggupan mengekspor suatu daerah berdasarkan kemampuan sumber daya yang dimilikinya itu akan meningkatkan pendapatan daerah.

### 2.2.3 Teori Location Quatient

Untuk menentukan keunggulan komperatif suatu sektor yang mempunyai prospek pendorong bagi pembangunan daerah yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai sektor basis atau prioritas dalam perekonomian daerah tersebut digunakan analisis Location Quatient.

Glasson (1977:115) menyarankan untuk menggunakan metode LQ dalam menentukan apakah sektor tersebut basis atau tidak. Metode LQ merupakan suatu pengukuran dari pada konsentrasi kegiatan ekonomi secara relatif berdasarkan nilai tambah bruto atau tenaga kerja. Konsep yang paling umum dipakai dalam penerapan LQ adalah berdasarkan nilai tambah bruto, sedangkan LQ yang berdasarkan tenaga kerja jarang digunakan. Hal ini disebabkan oleh sering terjadinya perbedaan dalam konsep definisi tenaga kerja.

Dalam metode ekonomi basis yang dikembangkan oleh Tiebout *dalam* Budiharsono (1989:90). Alat ukur yang digunakan adalah pendapatan bukan tenaga kerja. Penggunaan alat ukur tenaga kerja mempunyai banyak kelemahan, seperti konversi pekerja paruh waktu (part timer) dan pekerja musiman menjadi tenaga kerja penuh tahunan. Masalah lain adalah tenaga kerja yang menglajo (commutation), yaitu bahwa mereka bekerja pada wilayah yang diteliti, tetapi rumahnya berada di wilayah lain. Karena masalah tersebut dan masalah-masalah



lainnya seperti masalah produktifitas, maka tenaga kerja relatif kurang peka untuk mengukur perubahan terutama dalam jangka pendek.

Kelebihan pendapatan sebagai alat ukur ini terutama apabila model ekonomi basis digunakan untuk mengukur dampak potensial wilayah sebagai pasar, kelebihan lain pendapatan sebagai alat ukur adalah bahwa pendapatan dapat mengukur perubahan kesejahteraan individu maupun masyarakat. Walaupun begitu, pengguna alat ukur pendapatan juga tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan, misalnya masalah ketersediaan dan tingkat kepercayaan data.

Analisis Location Quotient merupakan suatu indikator sederhana yang menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di daerah lain (Azis, 1994: 233). Jika suatu sektor atau sub sektor memiliki nilai LQ lebih dari satu, maka sektor atau sub sektor tersebut merupakan sektor atau sub sektor yang kuat, sehingga secara potensial merupakan pengeksport produksi dari sektor atau sub sektor tersebut ke daerah lain karena sektor atau sub sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif. Sebaliknya jika suatu sektor atau sub sektor memiliki nilai LQ kurang dari satu maka sektor atau sub sektor tersebut lemah, dengan kata lain daerah tersebut menjadi pengimpor produk dari sektor atau sub sektor tersebut.

Analisis LQ mempunyai kelemahan-kelemahan, sebagai berikut:

1. selera dan pola pengeluaran (ekspenditure patern) atau pola pada masyarakat berlainan di setiap daerah;
2. tingkat konsumsi rata-rata untuk masing-masing barang tidak sama setiap daerah;
3. keperluan-keperluan untuk produksi dan juga produktifitas buruh berbeda diantara daerah.

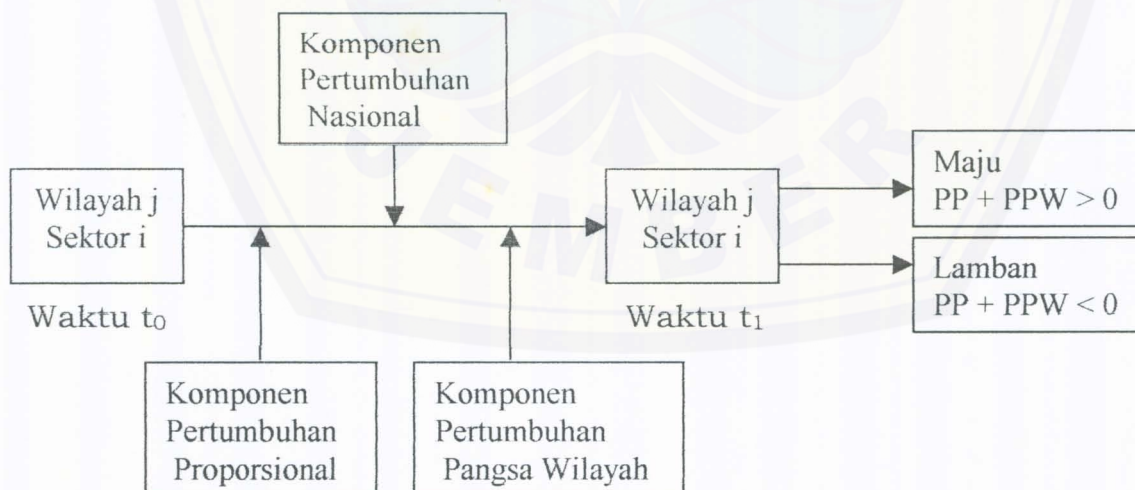
### 2.2.4 Teori Pergeseran Sektor

Adanya kegiatan pembangunan memungkinkan adanya perubahan pertumbuhan pada masing-masing sektor ekonomi dalam struktur PDRB. Perbedaan laju pertumbuhan antara sembilan sektor yang ada mengakibatkan berubahnya kontribusi dalam struktur perekonomian yang selanjutnya menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran sektor-sektor yang berperan didalamnya. Penurunan peranan suatu sektor pada dasarnya dapat disebabkan oleh tiga faktor, sebagai berikut:

- 1). perubahan dalam harga relatif;
- 2). perubahan dalam penyediaan faktor produksi;
- 3). perubahan dalam perubahan teknologi.

Untuk menganalisis pergeseran total persentase pertumbuhan sektor ekonomi dan untuk mengetahui besarnya pergeseran peranan atau kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB maka digunakan Analisis Shift Share. Analisis tersebut diasumsikan bahwa perubahan produksi pada suatu wilayah antara tahun dasar dengan tahun akhir analisis dibagi menjadi tiga komponen pertumbuhan, yaitu : komponen pertumbuhan nasional (PN); komponen pertumbuhan proporsional (PP); komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW).

Secara skematis model Analisis Shift Share disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 : Model Analisis Shift Share

Sumber : Budiharsono, 1991:70



Proses pertumbuhan nasional adalah pembangunan produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh pembangunan produksi nasional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi nasional, atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah (Budiharsono, 1991:70).

Pertumbuhan proporsional timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri, dan perbedaan dalam struktur keragaman pasar, sedangkan pertumbuhan pangsa wilayah timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB dalam suatu wilayah dibandingkan wilayah lainnya. Cepat atau lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial dan ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut.

### 2.2.5 Produk Domestik Regional Bruto

Nilai tambah yang dihitung dari seluruh sektor ekonomi yang terdapat di Kabupaten Jombang apabila dijumlahkan akan membentuk produk domestik regional bruto (PDRB), dalam kaitannya dengan PDRB ada beberapa hal yang perlu diketahui dan dipahami, yaitu :

#### *a. Pengertian PDRB*

PDRB adalah jumlah seluruh nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya disuatu daerah tertentu tanpa memperhatikan pemilikan atas dasar faktor produksi. Oleh karena itu PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa pada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tertentu.

#### *b. Jenis-Jenis PDRB*

PDRB secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu :



1. PDRB atas dasar harga berlaku adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran produk domestik regional bruto;
2. PDRB atas dasar harga konstan suatu tahun dasar adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar. Karena menggunakan harga tetap maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga.

*c. Manfaat PDRB*

Perhitungan PDRB mempunyai manfaat bagi berbagai pihak yang dapat dikelompokkan menjadi empat (Partadiredja, 1982: 12-16); yaitu :

1. Mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian suatu daerah, artinya dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu daerah tersebut daerah pertanian, industri, perdagangan atau jasa;
2. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu, artinya dalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan penjumlahan angka-angka selama jangka waktu tertentu misalnya satu tahun. Perbandingan ini dapat memberikan keterangan terjadinya kenaikan atau penurunan, keterangan terjadinya perubahan struktur ekonomi, dan lain-lain;
3. Membandingkan perekonomian antar daerah, yang digunakan pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan dalam menentukan program pembangunan daerahnya dengan daerah lainnya. Perbandingan tersebut penting bagi suatu daerah karena dapat diketahui tingkat kemajuan daerah tersebut, termasuk kriteria daerah maju atau daerah yang masih terbelakang;
4. Merumuskan kebijaksanaan pemerintah, yaitu dengan mengetahui besarnya PDRB dapat ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah ditargetkan dalam proses pembangunan sebelumnya dan komposisinya

tiap-tiap sektor ekonomi. Adanya peningkatan pendapatan perkapita pemerintah dapat diperoleh gambaran mengenai kebijaksanaan daerah dan penggunaan dana investasi.

#### *d. Metode Perhitungan PDRB*

Pendapatan regional dapat dihitung melalui dua metode, yaitu :

##### 1. Metode Langsung

Metode langsung adalah perhitungan dengan mempergunakan data daerah secara terpisah sama sekali dengan data nasional sehingga hasil perhitungan memeperlihatkan seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan daerah tersebut. Metode langsung dapat dilakukan dengan mempergunakan tiga macam pendekatan, yaitu :

###### a). Pendekatan produksi

Pendekatan dari segi produksi bertujuan menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara masing-masing total produk bruto tiap-tiap sektor atau subsektor. Pendekatan ini banyak digunakan pada perkiraan nilai tambah dari kegiatan-kegiatan produksi berbentuk barang, seperti : pertanian, industri, pertambangan, dan sebagainya. Nilai tambah merupakan nilai yang dijumlahkan pada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses sebagai input antara. Nilai yang dipergunakan ini sama dengan balas jasa ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi.

###### b). Pendekatan pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan, maka nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan jalan menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi, yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Dalam hal ini



sektor pemerintahan dan usaha-usaha yang sifatnya mencari keuntungan, surplus usaha tidak diperhitungkan.

Surplus usaha yang dimaksud adalah bunga netto, sewa tanah dan keuangan. Metode pendapatan ini banyak digunakan pada sektor yang produksinya berupa jasa seperti lembaga keuangan dan jasa-jasa. Hal ini terutama disebabkan oleh karena tidak tersedianya atau kurang lengkapnya data mengenai nilai produksi dan biaya antara.

c). Pendekatan pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran bertitik tolak pada penggunaan akhir barang dan jasa yang diproduksi didalam negeri. Jadi kalau dilihat dari segi penggunaan maka total supply dari barang dan jasa itu digunakan untuk : (1). Konsumsi rumah tangga; (2). Konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan; (3). Konsumsi pemerintah; (4). Pembentukan modal tetap bruto; (5). Perubahan stok; (6). Ekspor netto. Dipakainya ekspor netto adalah karena yang akan dihitung hanya nilai barang dan jasa yang berasal dari produksi dalam negeri saja, maka dari jumlah penyediaannya perlu dikeluarkan kembali nilai impornya.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode perhitungan dengan cara alokasi, yaitu dengan cara mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional dengan memakai berbagai macam indikator produksi sebagai alokator. Alokator yang dapat digunakan berdasarkan atas : (1). Nilai produksi bruto atau netto; (2). Jumlah produksi fisik; (3). Tenaga kerja; (4). Penduduk; (5). Alokasi tidak langsung. Menggunakan salah satu atau kombinasi dari alokator ini dapat diperhitungkan prosentase bagian masing-masing propinsi terhadap nilai tambah secara nasional untuk setiap sektor atau subsektor.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan di wilayah Kabupaten Jombang ini bersifat deskriptif komparatif, yaitu suatu penelitian untuk mencari kecenderungan-kecenderungan satu atau lebih indikator atau variabel tanpa mencoba mengetahui pola hubungannya, sehingga hanya menggambarkan kondisi wilayah Kabupaten Jombang dan permasalahannya. Dalam hal ini yang diteliti mengenai peranan sektor ekonomi yang potensial di Kabupaten Jombang sebagai sektor yang mampu mengembangkan wilayah Kabupaten Jombang.

##### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kinerja sektor ekonomi yang potensial mendorong ekonomi wilayah Kabupaten Jombang.

##### 3.1.3 Populasi

Berdasarkan uraian diatas bahwa unit analisisnya adalah kinerja sektor potensial maka populasi yang akan diamati adalah sektor ekonomi di Kabupaten Jombang. Secara teoritis yang termasuk populasi tersebut adalah sektor ekonomi Kabupaten Jombang sejak Kabupaten berdiri sampai saat ini.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jombang karena Kabupaten Jombang memiliki PDRB yang cukup besar dan menduduki urutan ke-10 di propinsi Jawa Timur, selain itu di Kabupaten Jombang belum di ketahui sektor prioritas pembangunan yang perlu dikembangkan untuk pengembangan wilayah tersebut. Penelitian ini perlu dilakukan untuk meningkatkan pendapatan pembangunan, sehingga pelaksanaannya diarahkan pada sektor prioritas tersebut. Mengingat populasi dalam penelitian ini adalah struktur ekonomi sektoral di

Kabupaten Jombang, maka sampel yang dipakai sebagai wakil populasi adalah hanya mencakup periode waktu 1997, 1998 dan 1999. Alasan menggunakan tahun 1997 sampai 1999 karena pada kurun waktu tersebut ekonomi nasional mulai mengalami kondisi yang krisis.

### 3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mencatat data sekunder yang dikumpulkan dari Kantor Pusat Statistik Kabupaten Jombang yang telah tersusun dengan baik dan siap diolah, yaitu data yang tersusun tahun 1997 sampai tahun 1999 berdasarkan harga konstan dan studi pustakayang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3.4 Metode Analisis Data

1. Untuk mengidentifikasi sektor yang mempunyai prospek pendorong bagi pembangunan ekonomi di Kabupaten Jombang digunakan Location Quatient (LQ), yaitu indikasi sederhana yang menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di daerah lain ( Azis, 1994:154).

$$LQ_i^R = \frac{V_i^R / V^R}{V_i / V}$$

dimana :

- $LQ_i^R$  = LQ sektor i Kabupaten Jombang  
 $V_i^R$  = Value Added sektor i Kabupaten Jombang  
 $V^R$  = PDRB Kabupaten Jombang  
 $V_i$  = Value Added sektor i Propinsi Jawa Timur  
 $V$  = PDRB propinsi Jawa Timur

Kriteria yang digunakan :

1. bila LQ = 1, maka produk sektor i hanya dikonsumsi untuk daerah sendiri atau daerah tersebut tidak melakukan ekspor maupun impor;

2. bila  $LQ > 1$ , maka sektor  $i$  merupakan sektor kuat, sehingga daerah yang bersangkutan secara potensial merupakan pengekspor produk sektor  $i$  ke daerah lain;
  3. bila  $LQ < 1$ , maka sektor  $i$  merupakan sektor lemah, sehingga daerah yang bersangkutan merupakan pengimpor sektor  $i$ .
2. Untuk menganalisis dan mengidentifikasi pergeseran total persentase pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB digunakan Analisis Shift Share (Budiharsono, 1991:70-73).

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij} \dots \dots \dots \text{(persamaan 1)}$$

dimana:

$\Delta Y_{ij}$  = perubahan dalam produksi sektor  $i$  Kabupaten Jombang dalam satuan rupiah;

$PN_{ij}$  = komponen pertumbuhan daerah sektor  $i$  Kabupaten Jombang;

$PP_{ij}$  = komponen pertumbuhan proporsional sektor  $i$  Kabupaten Jombang;

$PPW_{ij}$  = komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor  $i$  Kabupaten Jombang.

$i$  adalah sektor ekonomi ( $i=1,2,3,\dots,n$ )

$j$  adalah Kabupaten Jombang, Jawa Timur ( $m$ )

Dari persamaan, dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$$

dimana:

$Y_{ij}$  = produksi dari sektor  $i$  Kabupaten Jombang pada tahun dasar analisis;

$Y'_{ij}$  = produksi dari sektor  $i$  Kabupaten Jombang pada tahun akhir analisis;

$Y_i = \sum_{j=1}^m Y_{ij}$  = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sektor  $i$  propinsi

Jawa Timur pada tahun dasar analisis;

$Y'_i = \sum_{j=1}^m Y'_{ij}$  = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sektor  $i$  propinsi

Jawa Timur pada tahun akhir analisis;



$$Y_{..} = \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m Y_{ij} = \text{Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) propinsi Jawa}$$

Timur pada tahun dasar analisis;

$$Y'_{..} = \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m Y'_{ij} = \text{Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) propinsi Jawa}$$

Timur pada tahun akhir analisis;

$$r_i = Y'_{ij} / Y_{ij}$$

$$R_i = Y'_i / Y_i$$

$$R_a = Y'_{..} / Y_{..}$$

$(r_i - 1)$  = persentase perubahan PDRB sektor  $i$  Kabupaten Jombang;

$(R_a - 1) = PN_{ij}$  = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional;

$(R_i - R_a) = PP_{ij}$  = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional;

$(r_i - R_i) = PPW_{ij}$  = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Dari penjumlahan dua komponen pertumbuhan wilayah, yaitu komponen pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu wilayah. Jumlah antara kedua komponen diatas disebut Pergeseran Total (PT), yang dinyatakan sebagai berikut:

$$PT_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

dimana :

$PT_{ij}$  = pergeseran total sektor  $i$  pada wilayah  $j$

Apabila  $PT_{ij} > 0$ , maka pertumbuhan sektor  $i$  Kabupaten Jombang termasuk dalam kelompok maju dan apabila  $PT_{ij} < 0$ , maka pertumbuhan sektor  $i$  Kabupaten Jombang termasuk dalam kelompok lamban.

### 3. Analisis Skalogram (Skalling)

Untuk mengetahui sektor prioritas yang harus dikembangkan lebih lanjut dari kelompok-kelompok sektor basis yang ada di Kabupaten Jombang pada tahun 1997-1999 maka digunakan analisis skalling (Budiharsono, 1989:337):

$$\text{Skalling} = \frac{N - N_{\min}}{N_{\max} - N_{\min}} \times 100$$

Dimana:

$N$  = Nilai pada Location Quatient atau Shift Share

$N_{\min}$  = Nilai minimal diantara Location Quatient atau Shift Share

$N_{\max}$  = Nilai maksimal diantara Location Quatient atau Shift Share

### 3.5. Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Batasan-batasan yang digunakan agar tidak terjadi ketidakjelasan arti dan tujuan penelitian yang salah dari tema pokok penelitian digunakan ukuran-ukuran, sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu jumlah seluruh nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha, yang melakukan kegiatan usahanya disuatu daerah tertentu tanpa memperhatikan pemilikan atas faktor produksi.
2. Value Added adalah nilai barang atau jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu dikurangi biaya antara dari masing-masing total produksi bruto tiap-tiap sektor.
3. Pendekatan produksi merupakan suatu metode pendekatan dalam menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap-tiap sektor / sub sektor dalam jutaan rupiah / tahun.
4. Sektor prioritas terpilih adalah sektor prioritas yang mempunyai nilai Skalling tertinggi diantara sektor lainnya berdasarkan hasil perhitungan Location Quatient dan Shift Share.

### 3.6 Terminologi

1. LQ (Location Quatient) adalah indikator yang menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di daerah lain.
2. Shift Share yaitu metode analisis untuk mengidentifikasi sumber komponen pertumbuhan sektor / sub sektor lamban/maju sekaligus untuk mengetahui besarnya pergeseran peranan atau kontribusi masing-masing sektor / sub sektor terhadap PDRB.
3. Sektor ekonomi di Kabupaten Jombang, yaitu :
  1. pertanian;
  2. pertambangan dan penggalian;
  3. industri pengolahan;
  4. listrik, gas dan air bersih;
  5. bangunan;
  6. perdagangan, hotel dan restoran;
  7. pengangkutan dan komunikasi;
  8. keuangan, persewaan dan jasa perusahaan;
  9. jasa-jasa.

Dari sembilan sektor tersebut dapat dikelompokkan kedalam tiga sektor. Hal ini dibedakan menurut pengelompokan Simon Kuznets (Badjuri, 1999:4), yaitu :

1. sektor primer, yaitu pertanian;
2. sektor sekunder, terdiri atas : pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; pengangkutan dan komunikasi;
3. sektor tersier, terdiri atas sektor lainnya, yaitu : bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; jasa-jasa.





#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Gambaran Umum

###### 4.1.1 Letak Geografis

Berdasarkan letak geografis, Kabupaten Jombang Daerah Tingkat II terletak pada posisi antara  $05^{\circ}20'$  sampai  $05^{\circ}30'$  Bujur Timur dan antara  $07^{\circ}20'$  sampai  $07^{\circ}45'$  Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Jombang adalah 115.950 Ha, yang terdiri dari 4 wilayah pembantu bupati, 20 kecamatan, 306 desa, dan 1.251 dusun dengan memiliki ketinggian antara 0-25 meter sampai dengan  $>1.500$  meter dari permukaan laut. Batas-batas administrasi wilayah Kabupaten Jombang adalah :

1. di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lamongan,
2. di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto,
3. di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Malang,
4. di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk.

Struktur tanah di wilayah Kabupaten Jombang terdiri dari jenis Alluvial, Regosol, Brungosol, Mediteran, Latusol, dan Androsol. Lahan sawah berpengairan teknis yang dapat diolah setiap waktu merupakan sebagian besar lahan pertanian di wilayah Kabupaten Jombang. Mutu air cukup tinggi, karena airnya berasal dari daerah vulkanis yang kaya akan mineral hara.

###### 4.1.2 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Jombang menurut data Kantor Statistik Kabupaten Jombang tahun 1998 sebesar 1.114.150 jiwa jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 1997 yang berjumlah 1.106.438 jiwa dan tahun 1999 berjumlah 1.121.721 jiwa. Pertambahan penduduk menurut data dari tahun 1997 ke tahun 1998 sebesar 7712 jiwa atau sebesar 0,697 persen, sedangkan pertambahan penduduk Kabupaten Jombang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertambahan Penduduk Kabupaten Jombang Tahun 1997-1999

| Tahun | Penduduk (jiwa) | Pertumbuhan (%) |
|-------|-----------------|-----------------|
| 1997  | 1.106.438       | -               |
| 1998  | 1.114.150       | 0,697           |
| 1999  | 1.121.721       | 0,679           |

Sumber data: Kantor Statistik Kabupaten Jombang, 2001

Tabel 1 menunjukkan bahwa angka pertambahan rata-rata penduduk mulai tahun 1997 sampai dengan 1999 relatif kecil, yaitu sebesar 0,688 persen pertahunnya. Kecenderungan pertumbuhan penduduk yang kecil ini dapat diakibatkan karena keberhasilan program KB, migrasi penduduk, dan lain-lain. Disamping itu laju pertumbuhan penduduk ini dipengaruhi oleh empat hal, yaitu: kelahiran, kematian, imigrasi, dan emigrasi.

#### 4.1.3 Kepadatan Penduduk

Dari hasil registrasi penduduk ternyata penduduk Kabupaten Jombang tahun 1998 mengalami kenaikan sebesar 1.114.150 jiwa dibandingkan tahun 1997 yang hanya sebesar 1.106.438 jiwa. Sejalan dengan bertambahnya penduduk maka kepadatan penduduk bertambah 954 per km<sup>2</sup> pada tahun 1997 menjadi 961 per km<sup>2</sup> pada tahun 1998 dan 967 per km<sup>2</sup> pada tahun 1999.

Tingkat kepadatan di masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang berbeda antara yang satu sama lain. Perbedaan ini dapat disebabkan karena adanya laju pertumbuhan penduduk di masing-masing daerah tersebut berbeda. Disamping laju pertumbuhan penduduk di masing-masing daerah tersebut berbeda juga disebabkan oleh adanya perpindahan penduduk dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Pertambahan penduduk ini dapat disebabkan oleh karena adanya daya tarik daerah yang dapat berupa laju pertumbuhan yang cukup tinggi, luas lapangan kerja yang tersedia, besarnya pendapatan yang diterima, adanya jaminan keamanan, tersedianya berbagai fasilitas pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Dengan adanya daya tarik tersebut menyebabkan tingkat kepadatan di masing-masing daerah berbeda.



## 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Jombang

### 4.2.1 Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun, sehingga untuk mengetahuinya harus membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun (Arsyad, 1997:11). Konsep yang lazim digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah dengan menggunakan PDRB. Jika suatu sektor mempunyai peranan yang dominan akan tetapi pertumbuhannya lambat, maka akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan PDRB atas harga konstan 1993 dapat dilihat tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jombang tahun 1997-1999, yaitu berturut-turut sebesar 3,24 persen, -12,88 persen, dan 0,86 persen. Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya kenaikan tingkat kegiatan ekonomi yang baik secara keseluruhan maupun per sektor. Untuk tahun 1997 pertumbuhan turun menjadi 3,24 persen dari tahun 1996 yang dikarenakan adanya penurunan output pada masing-masing sektor. Sektor yang mengalami penurunan pertumbuhan paling besar pada tahun 1997 adalah pertanian dengan pertumbuhan sebesar -3,58 persen sedangkan pada tahun sebelumnya sebesar 2,93 persen, sektor bangunan dan sektor angkutan dan komunikasi juga mengalami hal yang sama, yaitu dengan pertumbuhan sebesar 6,61 persen dan 3,62 persen, dimana untuk tahun sebelumnya sebesar 14,05 persen dan 6,87 persen.

Tahun 1998 di Kabupaten Jombang mengalami pertumbuhan yang minus sebesar 12,88 persen yang merupakan pertumbuhan ekonomi terendah selama kurun waktu 1995-1998, yang terjadi karena adanya dampak dari krisis ekonomi sehingga masing-masing sektor mengalami penurunan output yang cukup tajam. Sektor yang dominan justru mengalami pertumbuhan negatif, seperti sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan, sektor angkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa



perusahaan yang masing-masing sebesar -3,88 persen, -17,27 persen, -22,47 persen, -9,09 persen dan -18,77 persen. Sektor lain yang mengalami pertumbuhan negatif adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, dan sektor jasa-jasa yang di tahun 1998 pertumbuhannya masing-masing berturut-turut adalah sebesar -6,08 persen, -49,81 persen, dan -11,19 persen.

Tabel 2. Laju Pertumbuhan Per Sektor Kabupaten Jombang Tahun 1997-1999 Atas Dasar Harga Konstan 1993 (dalam %)

| NO | Sektor                                  | 1997  | 1998   | 1999   |
|----|---|-------|--------|--------|
| 1. | Pertanian                               | -3,58 | -3,88  | 2,83   |
| 2. | Pertambangan dan Penggalian             | 39,92 | -6,08  | -9,68  |
| 3. | Industri Pengolahan                     | 9,77  | -22,47 | -1,08  |
| 4. | Listrik, Gas dan Air Bersih             | 28,99 | 24,79  | -2,17  |
| 5. | Bangunan                                | 6,61  | -49,81 | -10,51 |
| 6. | Perdagangan, Hotel dan Restoran         | 5,02  | -17,27 | 2,58   |
| 7. | Angkutan dan Komunikasi                 | 3,62  | -9,09  | 3,09   |
| 8. | Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | 9,71  | -18,77 | -6,30  |
| 9. | Jasa-Jasa                               | 7,12  | -11,19 | 1,14   |
|    | PDRB                                    | 3,24  | -12,88 | 0,86   |

Sumber data : Kantor Statistik Kabupaten Jombang, 2001

Sektor yang mengalami pertumbuhan positif adalah sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 24,79 persen tahun 1998, namun tingkat pertumbuhannya jauh lebih rendah bila dibandingkan tingkat pertumbuhan di tahun 1997 dimana pertumbuhan sektor tersebut sebesar 28,99 persen.

Selama kurun waktu 1997-1999 sektor yang memiliki pertumbuhan tertinggi adalah sektor angkutan dan komunikasi dengan pertumbuhan berturut-turut sebesar 3,62 persen, -9,09 persen, dan 3,09 persen. Besarnya pertumbuhan ini pada tahun 1999 disebabkan oleh tingginya tingkat kegiatan ekonomi yang ditunjang oleh sarana dan prasarana pendukung yang lebih baik. Pada tahun 1998 seperti sektor-sektor lainnya, sektor angkutan dan komunikasi ini juga mengalami pertumbuhan minus yaitu -9,09 persen sebagai akibat dari krisis ekonomi. Selama kurun waktu 1997-1999 pertumbuhan ekonomi sektoral terendah dialami oleh sektor pertambangan dan penggalian dengan pertumbuhan berturut-turut sebesar 39,92 persen, -6,08 persen, dan -9,68 persen.

#### 4.2.2 Kontribusi Sektor Ekonomi Kabupaten Jombang Terhadap PDRB

Tiga sektor utama yang paling berpengaruh terhadap total PDRB Kabupaten Jombang tahun 1997-1999 adalah sektor pertanian; sektor perdagangan, hotel dan restoran; dan sektor jasa-jasa. Kontribusi gabungan tiga sektor utama ini mampu mendominasi sekitar 68,48 persen terhadap PDRB. Oleh sebab itu tingkat pertumbuhan yang terjadi pada sektor ini sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi sektor utama ini mempengaruhi besar kecilnya pertumbuhan sektor-sektor lainnya dalam struktur PDRB.

Perbedaan laju pertumbuhan antar sembilan sektor yang ada mengakibatkan berubahnya kontribusi dalam struktur perekonomian yang selanjutnya menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran sektor yang berperan didalamnya.

Tabel 3. Kontribusi Persentase PDRB Kabupaten Jombang Per Sektor Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997-1999

| No | Sektor                                  | 1997   | 1998   | 1999   |
|----|---|--------|--------|--------|
| 1. | Pertanian                               | 37,61  | 41,50  | 42,31  |
| 2. | Pertambangan dan Penggalian             | 0,89   | 0,96   | 0,86   |
| 3. | Industri Pengolahan                     | 11,98  | 10,66  | 10,46  |
| 4. | Listrik, Gas dan Air Bersih             | 2,11   | 3,02   | 2,93   |
| 5. | Bangunan                                | 7,03   | 4,05   | 3,60   |
| 6. | Perdagangan, Hotel dan Restoran         | 14,31  | 13,58  | 13,82  |
| 7. | Angkutan dan Komunikasi                 | 7,83   | 8,17   | 8,36   |
| 8. | Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan | 6,16   | 5,74   | 5,33   |
| 9. | Jasa-Jasa                               | 12,08  | 12,31  | 13,35  |
|    | PDRB                                    | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber data : Kantor Statistik Kabupaten Jombang, 2001

Pada Tabel 3 dapat di jelaskan bahwa sektor pertanian yang meliputi sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan masih mendominasi di Kabupaten Jombang, terbukti sektor pertanian memberikan sumbangan terbesar bagi PDRB, yaitu sebesar 42,31 persen pada tahun 1999 atau naik sebesar 0,81 persen dari tahun sebelumnya.



### 4.2.3 Struktur Perekonomian Kabupaten Jombang

Untuk mengetahui struktur dari suatu perekonomian wilayah, kegiatan ekonomi dibagi dalam tiga sektor, yaitu sektor primer (*Agriculture*), sektor sekunder (*Manufacture*), dan sektor tersier (*Service*).

Perubahan dan perkembangan struktur perekonomian struktur perekonomian wilayah dapat dilihat dari komposisi ketiga sektor dalam perekonomian wilayah. Struktur perekonomian wilayah Kabupaten Jombang memiliki karakteristik dimana sektor primer merupakan sektor yang dominan, dimana pada tahun 1997 sebesar 37,61 persen, pada tahun 1998 dan tahun 1999 sebesar 41,50 persen dan 42,31 persen. Sementara itu pada tahun 1999, proporsi sektor sekunder sebesar 22,60 persen dan sektor tersier sebesar 35,09 persen.

Tabel 4. Struktur Perekonomian Wilayah Kabupaten Jombang Tahun 1997-1999 (dalam %)

| Sektor   | 1997   | 1998   | 1999   |
|----------|--------|--------|--------|
| Primer   | 37,61  | 41,50  | 42,31  |
| Sekunder | 22,81  | 22,81  | 22,60  |
| Tersier  | 39,58  | 35,69  | 35,09  |
| Total    | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber data : Tabel 3 diolah

Sesuai rencana dalam GBHN aktivitas pembangunan, khususnya bidang ekonomi dari sektor primer kearah sektor sekunder dan tersier. Pengertian tersebut bukan berarti bahwa produksi sektor primer secara kualitas nilai absolutnya turun, namun diartikan tingkat kenaikan produktifitas sektor-sektor hilirnya. Kenyataan tersebut sangat wajar karena dalam negara berkembang seperti Indonesia, kelompok sektor pertanian dan pertambangan tingkat produktifitasnya sangat tergantung pada tanah, sedangkan dalam kenyataannya tanah yang banyak digunakan sebagai lahan, bukan pertanian. Oleh karena itu, walaupun segala upaya intensifikasi menggunakan teknologi terapan dilakukan, namun total produktifitasnya tidak begitu saja dapat dinaikkan. Berbeda dengan kelompok sektor sekunder, modal dan teknologi dapat disediakan secara cepat untuk mendukung kenaikan produktifitasnya. Gambaran pergeseran sektor terjadi juga di Kabupaten Jombang. Namun mulai tahun 1997 krisis ekonomi mulai melanda perekonomian Indonesia, sehingga pergeseran struktural sedikit terganggu.



Walaupun terganggu, namun pergeseran struktural ekonomi secara nyata masih dapat dikatakan terjadi dari kelompok primer ke kelompok tersier, sedangkan untuk kearah sekunder belum begitu nyata, bahkan kontribusinya cenderung menurun.

#### 4.2.4 Sektor Ekonomi Di Kabupaten Jombang

Sektor ekonomi di Kabupaten Jombang dibagi dalam sembilan sektor, yaitu:

##### a. Sektor Pertanian

##### 1. Tanaman Bahan Makanan

Sub sektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan, seperti : padi, jagung, ketela pohan, ubi jalar, kacang kedelai, kacang hijau, kacang tanah, buah-buahan, tanaman pangan lainnya dan hasil-hasil produk ikutannya. Pada tahun 1997 sumbangannya terhadap PDRB Kabupaten Jombang (ribuan rupiah) sebesar Rp. 316. 360. 370 sedangkan pada tahun 1998 naik menjadi Rp. 317. 403. 097 dan pada tahun 1999 menjadi sebesar Rp. 329. 738. 416.

##### 2. Tanaman Perkebunan

Komoditi yang dicakup adalah hasil tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat, seperti: tebu, kapuk, kapas, kelapa, tanaman perkebunan rakyat lainnya dan hasil-hasil produk ikutannya. Pada sub sektor ini sumbangan yang diberikan terhadap PDRB tahun 1997, 1998, dan 1999 berturut-turut sebesar Rp. 66.163.269; Rp. 45. 952. 098; dan Rp. 44. 350.318 (ribuan rupiah).

##### 3. Peternakan

Sub sektor ini mencakup produksi ternak besar, ternak kecil, unggas maupun hasil-hasil ternak, seperti: sapi, kerbau, kuda, kambing, domba, susu segar, serta hasil pemotongan ternak. Pada tahun 1997 sumbangan yang diberikan terhadap PDRB (ribuan rupiah) sebesar Rp. 55. 209. 172. Tahun 1998 sebesar Rp. 58. 484. 420 dan tahun 1999 sebesar Rp. 60. 121. 473.

#### 4. Kehutanan

Sub sektor kehutanan mencakup penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya dan perburuan. Kegiatan penebangan kayu menghasilkan kayu gelondongan, kayu bakar, arang dan bambu. Untuk sub sektor ini sumbangan yang diberikan terhadap PDRB berturut-turut dari tahun 1997, 1998, dan 1999 adalah (dalam ribuan rupiah) sebesar: Rp. 7. 797. 232; Rp. 6. 374. 440 dan Rp. 6. 171. 025.

#### 5. Perikanan

Komoditi yang dicakup dalam sektor ini adalah semua hasil dari kegiatan perikanan laut, perairan, tambak, sawah, dan keramba serta pengolahan sederhana (pengeringan dan penggaraman ikan). Pada tahun 1997 sumbangan yang diberikan terhadap PDRB (dalam ribuan rupiah) sebesar Rp. 3. 924. 890, tahun 1998 Rp. 3. 818. 914, dan pada tahun 1999 sebesar Rp. 3. 874. 569.

#### *b. Sektor Pertambangan dan Penggalian*

Kegiatan sektor pertambangan dan penggalian adalah kegiatan yang mencakup penggalian, penyaringan, pencucian, pemilihan, dan pengambilan segala macam barang tambang, mineral, dan barang galian yang tersedia di alam (di bawah tanah maupun di atas permukaan bumi), baik berupa benda cair maupun gas. Kegiatan lain yang termasuk dalam sektor ini adalah pembuatan garam kasar dengan cara menguapkan air laut.

Pada sub sektor ini pertambangan migas tidak memberikan sumbangan pada PDRB Kabupaten Jombang, begitu pula dengan sub sektor pertambangan non migas juga tidak memberikan sumbangan pada PDRB Kabupaten Jombang. Untuk sub sektor penggalian pada tahun 1997 memberikan sumbangan terhadap PDRB sebesar Rp. 10. 626. 115, tahun 1998 sebesar Rp. 9. 980. 115, dan pada tahun 1999 sebesar Rp. 9. 013. 874 (dalam ribuan rupiah).



*c. Sektor Industri Pengolahan*

Sektor industri pengolahan dibagi dalam sembilan sub sektor yang di klasifikasikan berdasarkan KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia) dan digit, dengan rincian sebagai berikut:

1. Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau

Sumbangan yang diberikan dari tahun 1997-1999 (ribuan rupiah) berturut-turut sebesar Rp. 75. 558. 080, Rp. 56. 022. 348, dan Rp. 54. 528. 851.

2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki

Sumbangan yang diberikan dari tahun 1997-1999 berturut-turut sebesar Rp. 38. 270. 764, Rp. 31. 046. 282, dan Rp. 31. 008. 924 (ribuan rupiah).

3. Barang Dari Kayu dan Hasil Hutan Lainnya

Sumbangan yang diberikan (dalam ribuan rupiah) sebesar Rp. 12. 730. 905 pada tahun 1997, tahun 1998 sebesar Rp. 12. 183. 047 dan pada tahun 1999 sebesar Rp. 12. 409. 248.

4. Kertas dan Barang Cetakan

Sumbangan yang diberikan (dalam ribuan rupiah) sebesar Rp. 280. 314, pada tahun 1998 sebesar Rp. 225. 828, dan tahun 1999 sebesar Rp. 225. 475.

5. Pupuk, Kimia, dan Barang Dari Karet

Pada tahun 1997 sumbangan yang diberikan (dalam ribuan rupiah) sebesar Rp. 5. 059. 634, tahun 1998 sebesar Rp. 3. 563. 257, dan tahun 1999 adalah sebesar Rp. 3. 646. 236.

6. Semen, dan Barang Galian Non Logam

Sumbangan yang diberikan (dalam ribuan rupiah) dari tahun 1997-1999 berturut-turut sebesar Rp. 474. 512, Rp. 472. 202, dan Rp. 486. 092.

7. Logam Dasar Besi dan Baja

Sumbangan yang diberikan (dalam ribuan rupiah) pada tahun 1997 sebesar Rp. 287. 296, tahun 1998 sebesar Rp. 197. 448, dan 1999 sebesar Rp. 200. 129.



8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatannya

Sumbangan yang diberikan (dalam ribuan rupiah) pada tahun 1997 sebesar Rp. 537.388, pada tahun 1998 sebesar Rp. 421.119, dan tahun 1999 sebesar Rp. 421.323.

9. Barang Lainnya

Sumbangan yang diberikan dari tahun 1997-1999 (ribuan rupiah) secara berturut - turut sebesar Rp. 9.993.256, Rp. 6.883.695 dan Rp. 6.889.247.

*d. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih*

1. Listrik

Sektor ini mencakup pembangkit dan penyaluran tenaga kerja listrik, baik yang diusahakan PLN maupun non PLN. Pada sektor ini sumbangan yang diberikan (dalam ribuan rupiah) pada tahun 1997 sebesar Rp. 24.742.826, tahun 1998 sebesar Rp. 30.869.763, dan pada tahun 1999 sebesar Rp. 30.105.628.

2. Gas

Kegiatan sektor ini meliputi penyediaan gas kota, PLG dan gas alam. Sektor ini tidak memberikan sumbangan terhadap PDRB Kabupaten Jombang.

3. Air Bersih

Sektor ini mencakup air bersih yang diusahakan oleh perusahaan air bersih. Sumbangan yang diberikan pada tahun 1997-1999 (dalam ribuan rupiah) sebesar Rp. 442.345, Rp. 558.267, dan Rp. 639.803.

*e. Sektor Bangunan*

Sektor bangunan mencakup semua kegiatan pembangunan fisik, baik berupa gedung, jembatan, terminal, pelabuhan dan irigasi, eksploitasi bumi maupun jaringan listrik, gas, dan air bersih, telepon dan sebagainya. Pada sektor ini sumbangan yang diberikan terhadap PDRB pada tahun 1997-1999 (dalam ribuan rupiah) sebesar Rp. 84.064.273, Rp. 42.188.609, dan Rp. 37.753.842.

*f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran*

1. Perdagangan

Sub sektor ini mencakup komoditi pertanian, pertambangan dan penggalian, industri serta komodita import yang diperdagangkan. Pada tahun 1997-1999 sumbangan yang diberikan terhadap PDRB (dalam ribuan rupiah) adalah sebesar Rp. 131. 067. 349, Rp. 121. 209. 380 dan Rp. 124. 808. 731.

2. Hotel

Sub sektor ini mencakup semua hotel, baik berbintang maupun tidak berbintang serta berbagai jenis penginapan lainnya. Sumbangan yang diberikan terhadap PDRB pada tahun 1997-1999 (ribuan rupiah) sebesar Rp. 1. 068. 558, Rp. 742. 629 dan Rp. 753. 217.

3. Restoran

Sub sektor ini mencakup semua restoran baik dalam skala besar maupun kecil termasuk warung-warung. Pada sub sektor ini sumbangan yang diberikan pada tahun 1997 sebesar Rp. 38. 816. 927, pada tahun 1998 sebesar 19. 485. 612, dan tahun 1999 sebesar Rp. 19. 527. 413.

*g. Sektor Angkutan dan Komunikasi*

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan umum untuk barang dan penumpang, baik melalui darat, laut/air, udara; jasa penunjang angkutan, seperti: terminal, dan tempat parkir, bongkar/muat, keagenan, pergudangan; dan komunikasi, seperti: pos dan giro, telekomunikasi dan jasa penunjang telekomunikasi.

a). Angkutan

1. Angkutan Rel

Sumbangan yang diberikan sub sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Jombang tahun 1997-1999 berturut-turut (dalam ribuan rupiah) sebesar Rp. 2. 098. 053, Rp. 2. 674. 345 dan Rp. 2. 763. 824.

2. Angkutan Jalan Raya

Sub sektor ini meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang yang dilakukan oleh angkutan umum, baik bermotor maupun

tidak bermotor seperti: bus, truk, taksi, bemo, becak, dokar dan sebagainya. Sumbangan yang diberikan pada tahun 1997-1999 (ribuan rupiah) sebesar Rp. 75. 235. 563, Rp. 65. 206. 453, dan Rp. 64. 402. 682.

### 3. Angkutan Laut

Sub sektor angkutan laut/air meliputi kegiatan pengangkutan penumpang dan barang baik dengan menggunakan kapal yang diusahakan pelayanan milik nasional, yang melakukan trayek dalam negeri. Di Kabupaten Jombang sub sektor angkutan laut tidak memberikan sumbangan terhadap PDRB.

### 4. Angkutan Penyeberangan

Sub sektor ini tidak memberikan sumbangan di Kabupaten Jombang, karena kegiatan angkutan penyeberangan tidak ada.

### 5. Angkutan Udara

Sub sektor ini tidak memberikan sumbangan di Kabupaten Jombang, karena kegiatan angkutan udara tidak ada.

### 6. Jasa Penunjang Angkutan

Sub sektor ini meliputi kegiatan pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang dan berkaitan dengan kegiatan pengangkutan, seperti: terminal dan parkir, bongkar/muat, keagenan dan penggudangan, serta jasa penunjang lainnya. Sumbangan yang diberikan pada tahun 1997-1999 (dalam ribuan rupiah) sebesar Rp. 86. 063, Rp. 84. 586, dan Rp. 81.578.

## b). Komunikasi

Kegiatan yang meliputi jasa pos, giro dan telekomunikasi.

### 1. Pos dan Telekomunikasi

Kegiatan ini meliputi kegiatan pemberian jasa pos dan giro, seperti: pengiriman surat, wesel, paket, jasa giro, jasa tabungan, juga mencakup pemberian jasa dalam hal pemakaian hubungan telepon, letegram dan jasa teleks. Sumbangan yang diberikan terhadap PDRB pada tahun 1997-1999



(dalam ribuan rupiah) sebesar Rp. 15. 359. 353, Rp. 16. 261. 718, dan Rp. 19. 392. 175.

## 2. Jasa Penunjang Komunikasi

Kegiatan sub sektor ini meliputi pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang kegiatan komunikasi, sehingga dapat memperlancar segala aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah, swasta atau masyarakat, seperti: wartel dan warpostel. Sumbangan yang diberikan pada tahun 1997-1999 (dalam ribuan rupiah) sebesar Rp. 833. 486, Rp. 876. 212, dan Rp. 1. 095. 687.

### *h. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan*

Sektor ini meliputi kegiatan perbankan, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan.

#### 1. Bank

Kegiatan sub sektor perbankan ini adalah kegiatan yang memberikan jasa keuangan pada pihak lain. Sub sektor ini memberikan sumbangan terhadap PDRB tahun 1997-1999 (ribuan rupiah) sebesar Rp. 18. 832. 239, Rp. 11. 949. 411, dan Rp. 5. 149. 132.

#### 2. Lembaga Keuangan Bukan Bank

Kegiatan lembaga keuangan bukan bank meliputi kegiatan asuransi, dana pensiunan, pengadaian, koperasi simpan pinjam dan lembaga pembiayaan. Pada tahun 1997 sumbangan yang diberikan terhadap PDRB sebesar Rp. 11. 430. 818, tahun 1998 sebesar Rp. 9. 116. 527, dan tahun 1999 sebesar Rp. 9. 053. 681 (dalam ribuan rupiah).

#### 3. Jasa Penunjang Keuangan

Sub sektor jasa penunjang keuangan ini tidak memberikan sumbangan terhadap PDRB Kabupaten Jombang.

#### 4. Sewa Bangunan

Sub sektor ini meliputi semua kegiatan jasa atas penggunaan tanah bangunan sebagai tempat tinggal rumah tangga dan bukan sebagai tempat tinggal, tanpa memperhatikan apakah bangunan itu milik sendiri atau disewa.

Pada tahun 1997 sumbangan yang diberikan terhadap PDRB sebesar Rp. 41. 626. 586, tahun 1998 sebesar Rp. 37. 619. 178, dan tahun 1999 sebesar Rp. 40. 713. 924 (dalam ribuan rupiah).

#### 5. Jasa Perusahaan

Sub sektor ini meliputi jasa pengacara, jasa akuntan, biro arsitektur, jasa periklanan, dan lain sebagainya. Sumbangan yang diberikan kepada PDRB (ribuan rupiah) pada tahun 1997 sebesar Rp. 1. 691. 151, tahun 1998 sebesar Rp. 1. 083. 023, dan tahun 1999 sebesar Rp. 1. 085. 752.

#### i. Sektor Jasa-Jasa

##### 1. Jasa Pemerintahan Umum

Sub sektor ini terdiri dari upah dan gaji rutin pegawai pemerintahan pusat dan daerah. Upah dan gaji yang dihitung mencakup upah dan gaji belanja rutin dan sebagian dari belanja pembangunan. Pada sub sektor ini tahun 1997-1999 sumbangan yang diberikan terhadap PDRB (dalam ribuan rupiah) sebesar Rp. 74. 895. 037, Rp. 69. 843. 693, dan Rp. 69. 965. 784.

##### 2. Swasta

###### a. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan

Sub sektor ini mencakup jasa pendidikan, jasa kesehatan, jasa penelitian, jasa palang merah, panti asuhan, panti wreda, yayasan pemeliharaan anak cacat dan rumah ibadah. Kegiatan jasa-jasa sosial dan kemasyarakatan hanya terbatas yang dikelola oleh instansi non pemerintah, sedangkan kegiatan sejenis yang dikelola oleh pemerintah termasuk dalam sektor pemerintahan. Pada sub sektor ini sumbangan yang diberikan tahun 1997-1999 sebesar Rp. 50. 130. 412, Rp. 41. 891. 680 dan Rp. 42. 448. 426 (dalam ribuan rupiah).

###### b. Jasa Hiburan dan Kebudayaan

Sub sektor ini mencakup jasa biaskop, kolam pancing, taman hiburan, klub malam serta produksi dan distribusi film. Sumbangan yang diberikan terhadap PDRB pada tahun 1997-1999 (dalam ribuan rupiah) sebesar Rp. 2.538. 623, Rp. 1.213. 171, dan Rp. 1. 228. 642.



c. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga

Sub sektor ini mencakup jasa perbengkelan, reparasi, jasa perorangan dan pembantu rumah tangga. Sumbangan yang diberikan terhadap PDRB tahun 1997-1999 sebesar Rp. 16. 788. 670, Rp. 15. 249. 823, dan Rp. 16. 013. 218 (dalam ribuan rupiah).

#### 4.2.5 Penetapan Sektor Prioritas

Analisis Location Quotient (LQ) merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan besar atau kecilnya peranan suatu sektor dalam kegiatan ekonomi di daerah. Jika suatu sektor memiliki nilai LQ lebih besar dari satu, maka sektor tersebut merupakan sektor yang kuat sehingga secara potensial merupakan pengeksport produk ke daerah lain atau dengan kata lain dapat dijadikan *Leading sector*, karena sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif. Sebaliknya jika suatu sektor memiliki nilai LQ kurang dari satu, maka sektor tersebut lemah atau merupakan pengimpor produk dari daerah lain.

Hasil perhitungan LQ tahun 1997 sampai tahun 1999 dapat ditunjukkan pada Lampiran 3, berdasarkan perhitungan tersebut maka pada tahun 1997 terdapat lima sektor basis, yaitu sektor pertanian yang mempunyai nilai LQ sebesar 2,35416; sektor jasa-jasa dengan nilai LQ sebesar 1,20838; sektor angkutan dan komunikasi dengan nilai LQ 1,19917; sektor listrik, gas dan air bersih dengan nilai LQ sebesar 1,19580; dan sektor bangunan dengan nilai LQ sebesar 1,04377. Tahun 1998 terdapat lima sektor basis, yaitu sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 2,29399; sektor listrik, gas dan air bersih dengan nilai LQ sebesar 1,39207; sektor angkutan dan komunikasi dengan nilai LQ sebesar 1,09762; sektor jasa-jasa dengan nilai LQ sebesar 1,09129; dan sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai LQ sebesar 1,03904. Tahun 1999 terdapat empat sektor basis, yaitu sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 2,32750; sektor listrik, gas dan air bersih dengan nilai LQ sebesar 1,20991; sektor jasa-jasa dengan nilai LQ sebesar 1,09372; dan sektor angkutan dan komunikasi dengan nilai LQ sebesar 1,03493.

Sektor pertanian; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor angkutan dan komunikasi; dan sektor jasa-jasa selama tahun 1997-1999 merupakan sektor basis, dimana tahun 1997-1998 empat sektor basis mengalami penurunan nilai LQ karena dampak dari krisis ekonomi kecuali sektor listrik, gas dan air bersih yang mengalami peningkatan nilai LQ, yaitu pada tahun 1997 nilai LQ-nya sebesar 1,19580 menjadi 1,39207 pada tahun 1998. Sektor pertanian meskipun pada tahun 1997-1998 mengalami penurunan, sektor ini tetap memiliki nilai LQ paling besar diantara sektor-sektor yang lain, sehingga dapat dijadikan *leading sector* selama tahun 1997-1998. Pada tahun 1998 sektor jasa-jasa yang menempati urutan kedua setelah sektor pertanian digeser kedudukannya oleh sektor listrik, gas dan air bersih dengan nilai LQ sebesar 1,39207, sedangkan sektor jasa-jasa menempati urutan ke empat setelah sektor angkutan dan komunikasi. Pada tahun 1999 sektor jasa-jasa yang menempati urutan ke empat setelah sektor angkutan dan komunikasi mengalami peningkatan nilai LQ sebesar 1,09372, sehingga menempati urutan ke tiga setelah sektor listrik, gas dan air bersih dan diikuti oleh sektor angkutan dan komunikasi. Sektor lainnya yang mengalami penurunan nilai LQ adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai LQ sebesar 1,03904 menjadi sebesar 0,97722 pada tahun 1999. Sektor listrik, gas dan air bersih mempunyai prospek yang cukup cerah, ini terbukti mulai tahun 1997-1999 mampu menjadi sektor basis yang dapat dilihat dari nilai LQ-nya, yaitu tahun 1997 sebesar 1,19580; tahun 1998 sebesar 1,39207; dan pada tahun 1999 sebesar 1,20991. Sektor yang lainnya yang juga mempunyai prospek yang cerah adalah sektor jasa-jasa dan sektor angkutan dan komunikasi, dimana untuk sektor jasa-jasa mulai tahun 1997-1999 memiliki nilai LQ berturut-turut sebesar 1,20838, 1,09129, dan 1,09373, sedangkan sektor angkutan dan komunikasi dengan nilai LQ sebesar 1,19917, 1,09762, dan 1,03493.



### 4.3 Analisis

#### 4.3.1 Analisis Location Quotient Sektor Ekonomi

Untuk mengetahui sektor yang mempunyai prospek pendorong pembangunan daerah yang menjadi basis pada tahun 1997-1999 maka digunakan Analisis Location Quotient (LQ).

Tabel 5. Location Quotient Sektor Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997-1999 Kabupaten Jombang.

| NO | Sektor Ekonomi                          | 1997    | 1998    | 1999    |
|----|---|---------|---------|---------|
| 1. | Pertanian                               | 2,35416 | 2,29399 | 2,32750 |
| 2. | Pertambangan dan Penggalian             | 0,65900 | 1,03904 | 0,97722 |
| 3. | Industri Pengolahan                     | 0,40036 | 0,58404 | 0,38209 |
| 4. | Listrik, Gas dan Air Bersih             | 1,19580 | 1,39207 | 1,20991 |
| 5. | Bangunan                                | 1,04377 | 0,75526 | 0,74169 |
| 6. | Perdagangan, Hotel dan Restoran         | 0,67087 | 0,65003 | 0,64871 |
| 7. | Angkutan dan Komunikasi                 | 1,19917 | 1,09762 | 1,03493 |
| 8. | Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | 0,96308 | 0,94735 | 0,94456 |
| 9. | Jasa-Jasa                               | 1,20838 | 1,09129 | 1,09372 |

Sumber Data: Lampiran 3

Pada Tabel 5 terlihat bahwa sektor yang menjadi andalan selama tiga periode pada tahun 1997 sampai tahun 1999, yaitu sektor pertanian, sektor jasa-jasa, sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor angkutan dan komunikasi. Untuk tahun 1997 ditambah dengan sektor bangunan, sedangkan tahun 1998 ditambah dengan sektor pertambangan dan penggalian. Pada tahun 1999 sektor-sektor yang menunjukkan nilai LQ-nya lebih dari satu adalah sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 2,32750; sektor listrik, gas dan air bersih dengan LQ sebesar 1,20991; Sektor jasa-jasa dengan nilai LQ sebesar 1,09372; dan sektor angkutan dan komunikasi sebesar 1,03493. Sektor-sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan daerah sekaligus mampu mengekspor hasil dari sektor tersebut, sedangkan lima sektor lainnya mempunyai nilai LQ kurang dari satu terlihat bahwa sektor tersebut untuk memenuhi kebutuhan daerahnya masih harus mengimpor dari daerah yang lainnya atau di luar Kabupaten Jombang. Sektor pertanian meskipun merupakan sektor basis namun masih terlihat menurun akibat dari krisis moneter, dimana tahun 1997 sebesar 2,35416 turun menjadi 2,29399 pada tahun 1998.

Sektor yang menjadi basis di Kabupaten Jombang selama tahun 1997-1999 adalah sektor pertanian, sedangkan sektor-sektor yang turut menunjang dalam pemberian sumbangan terhadap PDRB adalah sektor listrik, gas dan air bersih; sektor jasa-jasa; dan sektor angkutan dan komunikasi.

#### a. Sektor Pertanian

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap memiliki kekuatan sebagai sektor basis selama tahun 1997 sampai tahun 1999. Pada masa krisis ekonomi dan moneter sektor pertanian tetap menjadi sektor basis yang menyumbang pada PDRB, yang terlihat dalam perhitungan nilai LQ yang lebih dari satu. Hal ini tidak terlepas dari peranan setiap sub sektor dalam mendukung peningkatan sektor tersebut.

Tabel 6. Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Pertanian Kabupaten Jombang Tahun 1997-1999 Atas Dasar Harga Konstan 1993

| NO | Sub Sektor            | 1997    | 1998    | 1999    |
|----|-----------------------|---------|---------|---------|
| 1. | Tanaman Bahan Makanan | 2,66972 | 2,57200 | 2,58219 |
| 2. | Tanaman Perkebunan    | 1,80208 | 1,57214 | 1,55830 |
| 3. | Peternakan            | 2,96089 | 3,45874 | 3,49511 |
| 4. | Kehutanan             | 1,63408 | 1,42657 | 1,39667 |
| 5. | Perikanan             | 0,31938 | 0,26671 | 0,29638 |

Sumber Data: Lampiran 1,2 diolah

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa hampir seluruh sub sektor pertanian selama tahun 1997-1999 mampu menjadi sektor basis, terbukti dengan nilai LQ yang lebih dari satu kecuali untuk sub sektor perikanan, dimana mulai tahun 1997-1999 mempunyai nilai LQ kurang dari satu.

#### b. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Merupakan sektor basis ke dua dalam perolehan nilai LQ selama kurun waktu dua tahun dari tahun 1998 dan tahun 1999 dengan nilai LQ sebesar 1,39207 pada tahun 1998 dan sebesar 1,20991 tahun 1999. Sektor listrik, gas dan air bersih yang mempunyai keunggulan komparatif menunjukkan kesungguhan pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan di daerah. Keunggulan



Komparatif yang dimiliki sektor ini didukung oleh peranan sub-sub sektor yang ada di dalamnya.

Tabel 7. Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih Kabupaten Jombang Tahun 1997-1999 Atas Dasar Harga Konstan 1993

| NO | Sub Sektor | 1997    | 1998    | 1999    |
|----|------------|---------|---------|---------|
| 1. | Listrik    | 1,42170 | 1,64084 | 1,41301 |
| 2. | Gas        | -       | -       | -       |
| 3. | Air Bersih | 0,19474 | 0,23077 | 0,25103 |

Sumber Data: Lampiran 1,2 diolah

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa sub sektor yang memberikan sumbangan yang cukup besar adalah sub sektor listrik dengan nilai LQ lebih besar dari satu, yaitu sebesar 1,42170 pada tahun 1997, 1,64084 tahun 1998, dan 1,41301 tahun 1999, sedangkan untuk sub sektor air bersih belum mampu memberikan sumbangan pada PDRB terbukti dengan nilai LQ dari sub sektor tersebut kurang dari satu dan sub sektor gas tidak memberikan sumbangan terhadap PDRB.

### c. Sektor Jasa-Jasa

Sektor jasa mampu dijadikan sebagai sektor prioritas ketiga setelah sektor listrik, gas dan air bersih sesuai dengan perolehan LQ pada tahun 1997-1999 sebesar 1,20838, 1,09129, dan 1,09372. Sub sektor yang memberikan sumbangan adalah sub sektor pemerintahan umum dengan nilai LQ lebih besar dari satu dimana tahun 1997-1999 sumbangan yang diberikan sebesar 1,37645, 1,26829, 1,29153. Untuk sub sektor swasta sumbangan yang diberikan adalah dari jasa sosial kemasyarakatan, dimana dari tahun 1997-1999 sebesar 3,35332; 3,33859; dan 3,34603 dan jasa hiburan kebudayaan, yaitu sebesar 3,65517 pada tahun 1997; 2,18868 tahun 1998 dan 2,01724 tahun 1999. Untuk jasa perorangan dan rumah tangga belum mampu memberikan sumbangan karena nilai LQ-nya kurang dari satu.

Tabel 8. Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Jasa-Jasa Kabupaten Jombang Tahun 1997-1999 Atas Dasar Harga Konstan 1993

| No | Sub Sektor                     | 1997    | 1998    | 1999    |
|----|--------------------------------|---------|---------|---------|
| A. | Pemerintahan Umum              | 1,37645 | 1,26829 | 1,29153 |
| B. | Swasta                         |         |         |         |
|    | 1. Jasa Sosial Kemasyarakatan  | 3,35332 | 3,33859 | 3,34603 |
|    | 2. Jasa Hiburan dan Kebudayaan | 3,65517 | 2,18868 | 2,01724 |
|    | 3. Jasa Perorangan dan RT      | 0,33986 | 0,30939 | 0,31353 |

Sumber Data: Lampiran 1,2 diolah

*d. Sektor Angkutan Dan Komunikasi*

Sektor angkutan dan komunikasi mampu menjadi sektor basis pada tahun 1997-1999 terbukti dengan nilai LQ-nya lebih dari satu, yaitu sebesar 1,19917, 1,09762, dan 1,03493. Pada tahun 1997 sub sektor yang memberikan sumbangan cukup besar dalam mendukung sektor ini adalah sub sektor angkutan dari angkutan rel dengan nilai LQ sebesar 2,73437 dan angkutan jalan raya sebesar 2,01665 sedangkan sub sektor yang lainnya adalah sub sektor komunikasi dari pos dan telekomunikasi dan jasa penunjang komunikasi, yaitu 1,07531 dan 1,09524. Pada tahun 1998-1999 sub sektor yang memberikan sumbangan pada PDRB hanya dari sub sektor angkutan rel dan angkutan jalan raya, yaitu sebesar 2,59596 dan 1,83719 pada tahun 1998 untuk tahun 1999 sebesar 2,02308 dan 1,87610, sedangkan sub sektor yang lainnya belum mampu memberikan sumbangan yang cukup besar terbukti dengan nilai LQ-nya kurang dari satu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9 hasil perhitungan.

Tabel 9. Hasil Perhitungan LQ sub Sektor Angkutan dan Komunikasi Kabupaten Jombang Tahun 1997-1999 Atas Dasar Harga Konstan 1993

| NO | Sub Sektor                   | 1997    | 1998    | 1999    |
|----|------------------------------|---------|---------|---------|
| A. | Angkutan                     |         |         |         |
|    | 1. Angkutan Rel              | 2,73437 | 2,59596 | 2,02308 |
|    | 2. Angkutan Jalan Raya       | 2,01665 | 1,83719 | 1,87610 |
|    | 3. Angkutan Laut             | -       | -       | -       |
|    | 4. Angkutan Penyeberangan    | -       | -       | -       |
|    | 5. Angkutan Udara            | -       | -       | -       |
|    | 6. Jasa Penunjang Angkutan   | 0,00493 | 0,00482 | 0,00434 |
| B. | Komunikasi                   |         |         |         |
|    | 1. Pos dan Telekomunikasi    | 1,07531 | 0,99300 | 0,90097 |
|    | 2. Jasa Penunjang Komunikasi | 1,09524 | 0,81553 | 0,42449 |

Sumber Data: Lampiran 1,2 diolah



### 4.3.2 Analisis Shife Share Sektor Ekonomi

Analisis Shift Share digunakan untuk menganalisis pergeseran total prosentase pertumbuhan sektor ekonomi. Berdasarkan analisis tersebut, maka langkah awal ialah menghitung nilai  $r_i$ ,  $R_a$ ,  $R_i$  Kabupaten Jombang tahun 1997 sampai tahun 1999. Dari perhitungan pada Lampiran 4 diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai  $r_i$ ,  $R_a$ ,  $R_i$  Dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Jombang Selama Tahun 1997-1999

| No | Sektor Ekonomi                          | 1997    | 1998    | 1999    |
|----|---|---------|---------|---------|
| 1. | Pertanian                               | 0,98843 | 0,84865 | 0,96557 |
| 2. | Pertambangan dan Penggalian             | 0,84828 | 0,84865 | 0,55184 |
| 3. | Industri Pengolahan                     | 0,76691 | 0,84865 | 0,77612 |
| 4. | Listrik, Gas dan Air Bersih             | 1,22077 | 0,84865 | 1,16564 |
| 5. | Bangunan                                | 0,44910 | 0,84865 | 0,61042 |
| 6. | Perdagangan, Hotel dan Restoran         | 0,84870 | 0,84865 | 0,84772 |
| 7. | Angkutan dan Komunikasi                 | 0,93722 | 0,84865 | 1,04880 |
| 8. | Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | 0,76110 | 0,84865 | 0,74951 |
| 9. | Jasa-Jasa                               | 0,89819 | 0,84865 | 0,95835 |

Sumber Data: Lampiran 4

Keterangan:

$$r_i = \frac{Y'_{ij}}{Y_{ij}} = \frac{\text{Produksi dari sektor } i \text{ Kabupaten Jombang pada tahun akhir analisis}}{\text{Produksi dari sektor } i \text{ Kabupaten Jombang pada tahun dasar analisis}}$$

$$R_a = \frac{Y'_{..}}{Y_{..}} = \frac{\text{PDRB Propinsi Jawa Timur pada tahun akhir analisis}}{\text{PDRB Propinsi Jawa Timur pada tahun dasar analisis}}$$

$$R_i = \frac{Y'_{i.}}{Y_{i.}} = \frac{\text{PDRB dari sektor } i \text{ Propinsi Jawa Timur pada tahun akhir analisis}}{\text{PDRB dari sektor } i \text{ Propinsi Jawa Timur pada tahun dasar analisis}}$$

Hasil perhitungan tersebut dapat digunakan untuk menghitung komponen pertumbuhan daerah, pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah yang ditunjukkan pada Lampiran 5. Hasil perhitungan ketiga komponen tersebut dapat dilihat pada Tabel 11, baik berdasarkan nilai absolut maupun nilai persentase.

Tabel 11. Nilai Komponen Pertumbuhan Daerah, Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Kabupaten Jombang Tahun 1997 – 1999

| No. | Sektor Ekonomi                          | Nilai Absolut (Rp) |                |                | Nilai Persentase |          |          |
|-----|---|--------------------|----------------|----------------|------------------|----------|----------|
|     |   | PN                 | PP             | PPW            | PN               | PP       | PPW      |
| 1.  | Pertanian                               | -68.025,00411      | 52.550.270,77  | 10.274.539,77  | -5,69227         | 4,39736  | 0,85976  |
| 2.  | Pertambangan dan penggalian             | -1.608,26251       | -3.153.937,193 | 3.150.005,531  | -0,13455         | -0,26386 | 0,26353  |
| 3.  | Industri pengolahan                     | -21.672,13175      | -770.712,121   | -1.318.799,692 | -1,81347         | -0,86905 | -0,11035 |
| 4.  | Listrik, gas dan air bersih             | -3.811,77699       | 7.983.450,208  | 1.388.458,973  | -0,31889         | 0,66789  | 0,11616  |
| 5.  | Bangunan                                | -12.723,12772      | -20.026.631,76 | -13.561.248,52 | -1,06459         | -1,67570 | -1,13473 |
| 6.  | Perdagangan, hotel dan Restoran         | -25.873,71143      | -158.986,1356  | 167.533,7773   | -2,16506         | -0,01330 | 0,01402  |
| 7.  | Angkutan dan komunikasi                 | -14.168,25460      | 18.736.545,48  | -10.445.284,76 | -1,18552         | 1,56777  | -0,87401 |
| 8.  | Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan | -11.136,45317      | -7.294.799,917 | 852.801,4026   | -0,93186         | -0,61040 | 0,07136  |
| 9.  | Jasa-jasa                               | -21.847,28750      | 15.835.495,8   | -8.684.260,959 | -1,82816         | 1,32507  | -0,72667 |

Sumber data : Lampiran 5,6 diolah

Keterangan : PN = Pertumbuhan Daerah

PP = Pertumbuhan Proporsional

PPW = Pertumbuhan Pangsa Wilayah



Berdasarkan Tabel 11, dilakukan perhitungan pada Lampiran 6 untuk mendapatkan pergeseran total prosentase pertumbuhan sektor. Hasil perhitungan total dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pergeseran Total Sektor Ekonomi Di Kabupaten Jombang Selama Tahun 1997-1999

| No | Sektor Ekonomi                          | PT(Rp)         | PT(%)    | Keterangan |
|----|---|----------------|----------|------------|
| 1. | Pertanian                               | 62.824.810,54  | 5,25712  | Maju       |
| 2. | Pertambangan dan penggalian             | -3.931,662     | -0,00033 | Lamban     |
| 3. | Industri Pengolahan                     | -2.089.511,813 | -0,9794  | Lamban     |
| 4. | Listrik, Gas dan Air Bersih             | 9.371.909,181  | 0,788405 | Maju       |
| 5. | Bangunan                                | -33.587.880,28 | -2,81042 | Lamban     |
| 6. | Perdagangan, Hotel dan Restoran         | 8.547,6417     | 0,00072  | Maju       |
| 7. | Angkutan dan Komunikasi                 | 8.291.260,72   | 0,69376  | Maju       |
| 8. | Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | -6.441.998,515 | -0,53904 | Lamban     |
| 9. | Jasa-Jasa                               | 7.151.234,838  | 0,5984   | Maju       |

Sumber Data: Lampiran 6

Keterangan: PT= Pergeseran Total

Tabel 12 menunjukkan bahwa terdapat lima sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan yang maju, yaitu pergeseran total lebih dari nol. Sektor-sektor tersebut adalah Sektor pertanian; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; dan sektor jasa-jasa. Kesembilan sektor ekonomi yang paling lamban adalah sektor bangunan dengan nilai persentase minus 2,81042, sedangkan sektor yang pertumbuhannya tinggi adalah sektor pertanian dengan nilai persentase 5,25712 disusul oleh sektor listrik, gas dan air bersih; sektor angkutan dan komunikasi; sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Pergeseran total masing-masing sektor ekonomi tersebut adalah:

#### 1. Sektor Pertanian

Pergeseran total sebesar 5,25712 persen berarti sektor ini pertumbuhannya tergolong maju. Ditunjukkan dengan kontribusi pada tahun 1997 sebesar 37,61 persen, naik menjadi 41,50 persen tahun 1998 dan tahun 1999 meningkat lagi

menjadi 42,31 persen; dengan pertumbuhannya pada tahun 1997 sebesar minus 3,58 persen; tahun 1998 turun menjadi minus 3,88 persen dan tahun 1999 meningkat menjadi 2,83 persen.

## 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Pergeseran total persentase sebesar  $-0,00033$  berarti sektor ini mengalami pertumbuhan yang lamban. Ditunjukkan dengan laju pertumbuhannya sebesar 39,92 persen pada tahun 1997, turun menjadi minus 6,08 persen pada tahun 1998 dan tahun 1999 turun lagi menjadi minus 9,68 persen, dengan kontribusi sebesar 0,89 persen pada tahun 1997; tahun 1998 sebesar 0,96 persen dan tahun 1999 sebesar 0,86 persen.

## 3. Sektor Industri Pengolahan

Dengan nilai persentase sebesar minus 0,9794 berarti sektor ini tergolong sektor yang pertumbuhannya lamban. Kontribusinya menunjukkan pada tahun 1997 sebesar 11,98 persen, tahun 1998 turun menjadi 10,66 persen dan tahun 1999 sebesar 10,46 persen dengan laju pertumbuhannya sebesar 9,77 persen pada tahun 1997, tahun 1998 turun menjadi minus 22,47 persen dan tahun 1999 menjadi sebesar minus 1,08 persen.

## 4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Dengan nilai persentase sebesar 0,78405 persen, sektor ini tergolong sektor yang pertumbuhannya maju. Ditunjukkan dengan laju pertumbuhan sebesar 28,99 persen pada tahun 1997, tahun 1998 sebesar 24,79 persen dan tahun 1999 turun menjadi minus 2,17 persen dan kontribusinya pada tahun 1997 sebesar 2,11 persen, tahun 1998 naik menjadi 3,02 persen dan tahun 1999 menjadi sebesar 2,93 persen.

## 5. Sektor Bangunan

Pergeseran total yang terjadi adalah  $-2,81042$  persen berarti sektor ini tergolong sektor yang pertumbuhannya lamban. Kontribusinya mengalami penurunan, yaitu pada tahun 1997 sebesar 7,03 persen, pada tahun 1998 turun menjadi 4,05 persen dan tahun 1999 turun menjadi 3,60 persen dengan pertumbuhan sebesar 6,61 persen pada tahun 1997, tahun 1998 turun menjadi  $-49,81$  persen dan tahun 1999 menjadi  $-10,51$  persen.



6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Pergeseran total 0,00072 persen berarti sektor ini tergolong pertumbuhannya maju. Ditunjukkan pada tahun 1997 pertumbuhannya sebesar 5,02 persen turun menjadi -17,27 persen pada tahun 1998 dan tahun 1999 sebesar 2,58 persen, sedangkan kontribusinya sebesar 14,31 persen pada tahun 1997, tahun 1998 sebesar 13,58 persen dan tahun 1999 sebesar 13,82 persen.

7. Sektor Angkutan dan Komunikasi

Pergeseran totalnya sebesar 0,69376 persen berarti sektor ini tergolong sektor yang pertumbuhannya maju. Kontribusinya mengalami peningkatan, yaitu sebesar 7,83 persen tahun 1997 naik menjadi 8,12 persen pada tahun 1998 dan tahun 1999 naik lagi menjadi 8,36 persen, sedangkan pertumbuhannya tahun 1997 sebesar 3,62 persen, tahun 1998 turun menjadi -9,09 persen dan tahun 1999 sebesar 3,09 persen.

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Pergeseran total sebesar -0,53904 persen berarti pertumbuhannya tergolong lamban. Ditunjukkan pada tahun 1997 sebesar 9,71 persen turun menjadi -18,77 persen tahun 1998 dan tahun 1999 turun menjadi -6,30 persen, sedangkan kontribusinya juga mengalami penurunan tahun 1997 sebesar 6,16 persen menjadi 5,74 persen tahun 1998 dan tahun 1999 turun menjadi 5,33 persen.

9. Sektor Jasa-Jasa

Pergeseran total sebesar 0,5984 persen berarti pertumbuhannya maju. Kontribusinya mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 1997 sebesar 12,08 persen menjadi sebesar 12,31 persen pada tahun 1998 dan tahun 1999 naik menjadi 12,35 persen, sedangkan pertumbuhannya sebesar 7,12 persen pada tahun 1997, tahun 1998 sebesar -11,19 persen dan tahun 1999 sebesar 1,14 persen.

### 4.3.3 Analisis Skalling

Analisis Skalling digunakan untuk mengetahui sektor prioritas yang dapat dikembangkan dari sektor-sektor basis yang ada di Kabupaten Jombang. Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient dan Shift Share, maka dapat dihitung nilai skalling masing-masing sektor basis sehingga diketahui rangkingnya. Untuk suatu sektor yang nilai skallingnya tertinggi kemudian dijadikan sektor prioritas pilihan.

Pada Lampiran 8, ternyata nilai skalling LQ tahun 1997 yang tertinggi terdapat pada sektor pertanian dengan nilai 100, tertinggi kedua oleh sektor jasa-jasa dengan nilai skalling sebesar 41,356 dan kemudian nilai tertinggi ketiga oleh sektor angkutan dan komunikasi sebesar 40,885. Nilai skalling LQ tahun 1998 sektor pertanian masih menduduki urutan pertama dengan nilai skalling sebesar 100, disusul oleh sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 52,778 dan sektor angkutan dan komunikasi sebesar 37,361. Skalling tahun 1999 nilai tertinggi dipegang oleh sektor pertanian sebesar 100, kemudian sektor listrik, gas dan air bersih menempati urutan kedua dengan nilai skalling sebesar 42,552 dan sektor jasa-jasa menempati urutan ketiga dengan nilai skalling sebesar 36,579.

Nilai Skalling untuk Shift Share tertinggi dipegang oleh sektor pertanian sebesar 100, disusul oleh sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 44,564 dan sektor angkutan dan komunikasi sebesar 43,449. Dari nilai skalling LQ dan Shift Share tersebut, kemudian ditotal skallingkan dan direskalling dengan menggunakan rumus skalling. Hasil dari reskalling tersebut dapat diketahui peringkat dari tiap sektor, sehingga diketahui satu sektor prioritas pilihan yaitu sektor pertanian dengan nilai reskalling sebesar 100.



#### 4.4 Pembahasan

Kegiatan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Jombang selama kurun waktu tahun 1997-1999 cukup membawa keberhasilan, walaupun ditahun 1998 terdapat gejolak ekonomi yang disebabkan oleh dampak krisis. Perencanaan pembangunan daerah perlu dilaksanakan oleh suatu daerah karena adanya keterbatasan sumber daya dan sumber dana bagi pembangunan, sedangkan disisi lain banyak target atau tujuan pembangunan yang harus dicapai. Keterbatasan dana tersebut mengharuskan perencanaan pembangunan untuk memprioritaskan dana yang ada pada sektor atau sub sektor yang basis untuk dikembangkan. Sektor atau sub sektor yang mempunyai LQ lebih dari satu maka sektor atau sub sektor tersebut merupakan sektor basis yang dapat dijadikan sebagai sektor prioritas. Dengan mengetahui masing-masing nilai LQ dari masing-masing sektor pendukung PDRB Kabupaten Jombang maka pemerintah daerah dapat memberikan arah bagi pembangunan di daerah tersebut. Dengan penetapan sektor prioritas maka dapat dicapai pembangunan yang efisien. Berdasarkan hasil perhitungan LQ, maka dapat diketahui sektor-sektor ekonomi yang dapat dijadikan sektor basis di Kabupaten Jombang. Tabel 5 menunjukkan perhitungan LQ tahun 1997-1999 yang dapat memberikan gambaran bahwa di Kabupaten Jombang terdapat empat sektor basis. Sektor basis atau prioritas utama adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor basis dengan nilai LQ sebesar 2,35416 pada tahun 1997, tahun 1998 sebesar 2,29399 dan tahun 1999 sebesar 2,32750. Sektor pertanian juga memberikan kontribusi sebesar 37,61 persentahun 1997, 41,50 persen tahun 1998 dan 42,31 persen tahun 1999. Pada kenyataannya sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar yang disumbangkan pada PDRB.

Sub sektor yang mendukung sektor pertanian adalah sub sektor tanaman bahan makanan dengan nilai LQ tahun 1997-1999 sebesar 2,66972; 2,57200; dan 2,58219, sub sektor tanaman perkebunan dengan nilai LQ sebesar 1,80208; 1,57214; dan 1,55830, sub sektor perternakan dengan nilai LQ sebesar 2,96089; 3,45874; dan 3,49511, dan sub sektor kehutanan dengan nilai LQ sebesar 1,63408; 1,42657; dan 1,39667, sedangkan sub sektor perikanan nilai LQ-nya

kurang dari satu, yang berarti bukan sub sektor basis. Keempat sub sektor tersebut dengan nilai LQ lebih dari satu menunjukkan bahwa sub sektor tersebut tidak hanya melayani kebutuhan daerah setempat tetapi juga mengekspor ke daerah lain.

Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor ekonomi di Kabupaten Jombang mengalami pergeseran yang cukup tajam terutama dialami oleh sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor bangunan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Hasil analisis Tabel 12. Penyebab pergeseran total tersebut lebih banyak disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Semakin negatif kedua komponen tersebut, maka semakin besar pergeseran total yang terjadi dan semakin besar nilai kelambanan pertumbuhan sektor tersebut. Komponen PP timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri (misalnya kebijakan pajak) dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar. Komponen PPW timbul karena adanya perbedaan dengan wilayah lain ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial dan ekonomi serta kebijakan ekonomi regional. Contoh sektor pertanian, permintaan produknya besar tetapi relatif kenaikan harga rendah. Di Kabupaten Jombang keunggulan komparatif dimiliki oleh sektor pertanian, khususnya sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor peternakan, mengingat daerah di Kabupaten Jombang untuk daerah pertaniannya lebih luas dan penggunaan terbesar untuk sektor pertanian.

Angka tiga tahun terakhir telah memberikan gambaran yang cukup jelas bahwa sektor pertanian menjadi andalan disaat krisis terutama sub sektor peternakan. Dapat dilihat kontribusi sub sektor ini sebesar 4,62 persen pada tahun 1997; tahun 1998 naik menjadi 5,62 persen dan tahun 1999 naik lagi menjadi 5,73 persen. Untuk sektor pertaniannya sendiri kontribusinya sebesar 37,61 persen tahun 1997 naik menjadi 41,50 persen pada tahun 1998 dan tahun 1999 meningkat lagi menjadi 42,31 persen.



Sektor listrik, gas dan air bersih merupakan sektor basis, dimana dibutuhkan pengembangan yang lebih optimal untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih baik lagi, pengembangan sektor ini dapat dengan jalan memperbaiki sarana dan fasilitas yang mendukung terhadap kelancaran penyaluran produk ke konsumen serta upaya menambah daya maupun kapasitas untuk lebih memenuhi permintaan dari konsumen yang terus bertambah.

Sektor yang lain adalah sektor angkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa mempunyai imbalan yang tinggi yang dapat diketahui dari nilai pergeseran total. Untuk itu perlu dikembangkan cara dan kebijaksanaan yang lebih baik lagi sehingga sektor-sektor tersebut dan terutama sektor-sektor yang lamban pertumbuhannya dapat lebih memberikan kontribusi yang optimal bagi PDRB Kabupaten Jombang.

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient dan Shift Share, ternyata di Kabupaten Jombang memiliki beberapa sektor prioritas yang tentunya terdapat satu sektor yang dapat diunggulkan dan perlu mendapat perhatian lebih lanjut utamanya dalam kontribusinya terhadap pendapatan daerah. Untuk memilih sektor prioritas mana yang perlu mendapat perhatian dan dikembangkan lebih lanjut digunakan analisis Skalling diantara beberapa sektor prioritas, dari skalling tersebut kemudian dirangkingkan berdasarkan urutan nilai terbesar ke urutan nilai terkecil. Diketahui dari hasil perhitungan tersebut maka sektor prioritas yang mempunyai peran besar terhadap pendapatan daerah secara urut adalah sebagai berikut:

1. sektor pertanian memiliki nilai Skalling sebesar 100;
2. sektor listrik, gas dan air bersih memiliki nilai Skalling sebesar 41,850;
3. sektor jasa-jasa memiliki nilai Skalling sebesar 35,652;
4. sektor angkutan dan komunikasi memiliki nilai Skalling sebesar 35,130;
5. sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan memiliki nilai Skalling sebesar 24,559;
6. sektor pertambangan dan penggalian memiliki nilai Skalling sebesar 23,919;
7. sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki nilai Skalling sebesar 14,213;
8. sektor bangunan memiliki nilai Skalling sebesar 12,759;

9. sektor industri pengolahan memiliki nilai Skalling sebesar 0.

Dari hasil Skalling ternyata sektor pertanian memiliki nilai Skalling terbesar atau mempunyai ranking tertinggi diantara sektore prioritas yang ada di Kabupaten Jombang, yaitu sebesar 100. Dilain pihak sektor industri pengolahan memiliki nilai Skalling terendah, yaitu sebesar 0. Dengan demikian maka sektor pertanian dapat dipilih sebagai sektor prioritas yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan sektor prioritas yang lainnya dan dapat dikembangkan lebih lanjut di Kabupaten Jombang dalam upaya meningkatkan pendapatan daerah.





## V. Kesimpulan Dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis berdasarkan Location Quotient (LQ) yang digunakan untuk mencari sektor prioritas di Kabupaten Jombang diperoleh pada tahun 1997 terdapat lima sektor basis, yaitu sektor pertanian; sektor jasa-jasa; sektor angkutan dan komunikasi; sektor listrik, gas dan air bersih; dan sektor bangunan. Tahun 1998 terdapat lima sektor basis, yaitu sektor pertanian; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor jasa-jasa; sektor angkutan dan komunikasi; dan sektor pertambangan dan penggalian. Tahun 1999 terdapat empat sektor basis, yaitu sektor pertanian; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor jasa-jasa; dan sektor angkutan dan komunikasi. Sektor pertanian merupakan sektor basis terbesar dengan nilai LQ sebesar 2,35416 tahun 1997; 2,29399 tahun 1998; dan 2,32750 pada tahun 1999. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan atau prioritas dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Jombang karena mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan mampu mengekspor hasil produksinya ke luar daerah. Kontribusi terbesar yang mendukung sektor pertanian diperoleh dari sub sektor peternakan dengan nilai LQ sebesar 2,96089 tahun 1997; 3,45874 tahun 1998; dan tahun 1999 sebesar 3,49511.
2. pergeseran total pertumbuhan antar sektor disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah, sektor pertanian merupakan sektor yang pertumbuhannya paling maju dengan nilai pergeseran total sebesar 5,25712 persen, sedangkan sektor bangunan merupakan sektor ekonomi yang pertumbuhannya paling lamban dengan nilai pergeseran total sebesar minus 2,81042 persen.
3. dari hasil Skalling berdasarkan perhitungan Location Quotient dan Shift Share terdapat satu sektor prioritas yang harus dipilih untuk dikembangkan lebih lanjut, yaitu sektor pertanian dengan nilai Skalling sebesar 100. Artinya sektor

pertanian di Kabupaten Jombang mempunyai keunggulan komparatif di dalam kontribusinya terhadap pendapatan daerah dibandingkan sektor lainnya.

## 5.2 Saran

1. Pemerintah daerah dapat mengutamakan pembangunan pada sektor-sektor prioritas yang mempunyai nilai LQ lebih dari satu, karena sektor-sektor ini dapat dijadikan *leading sector*, dan tanpa mengesampingkan pembangunan sektor-sektor non prioritas.
2. Sektor pertanian sebagai sektor prioritas terpilih perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah dengan memberikan sarana dan prasarana yang memudahkan bagi tumbuhnya investasi-investasi baru pada sektor pertanian.
3. Prioritas investasi perlu dilakukan terhadap sektor pertanian sebagai sektor terpilih tanpa meninggalkan lima sektor ekonomi yang mempunyai nilai LQ kurang dari satu, yaitu sektor pertambangan dan penggalan; sektor industri pengolahan; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Hal tersebut dimaksudkan agar supaya lima sektor yang nilai LQ-nya kurang dari satu dapat lebih meningkatkan produksinya dan mampu memberikan pendapatan yang optimal. Untuk sektor lainnya yang mempunyai nilai LQ lebih dari satu, yaitu sektor listrik, gas dan air bersih; sektor jasa-jasa; dan sektor angkutan dan komunikasi, penyaluran investasi juga perlu dilakukan agar dapat terus berkembang dan dapat memberikan sumbangan terhadap nilai tambah bruto lebih baik dari sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1993. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penelitian STIE YKPN.
- , 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penelitian STIE YKPN.
- Azis, Iwan Jaya. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: LPFE-UI.
- Badjuri. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Jember: Universitas Jember.
- Budiharsono, Sugeng. 1989. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- , 1991. *Perencanaan Pembangunan Wilayah; Teori, Model Perencanaan dan Penerapannya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Glasson, John. 1977. *Pengembangan Perencanaan Regional, Terjemahan Paul Sitohang*. Jakarta: LP FE-Universitas Indonesia.
- Kantor Pusat Statistik Kabupaten Jombang. 1996. *Produk Domestik Regional Bruto Dalam Angka*. Jombang.
- , 1997. *Produk Domestik Regional Bruto Dalam Angka*. Jombang.
- , 1998. *Produk Domestik Regional Bruto Dalam Angka*. Jombang.
- , 1999. *Produk Domestik Regional Bruto Dalam Angka*. Jombang.
- Mutoharoh, Niswatul. 1998. *Analisis Penetapan Prioritas Pembangunan di Kabupaten Daerah Tingkat II Mojokerto*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Jember. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Mukaromah. 2000. *Analisis Penetapan Prioritas Sektoral di Kabupaten Jember*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Jember. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Nuryasman. 1996. *Pengembangan Konsep Pertumbuhan Terhadap Wilayah Kepulauan Indonesia*. Jakarta: Media Ekonomi Universitas Trisakti.
- Partadiredja, Ace. 1982. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta : LP3ES.
- Sukirno, Sudono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Lembaga Penerbitan FE-UI.
- Warpani, S. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung: ITB.

Lampiran 1 : Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan 1993  
Kabupaten Jombang Tahun 1997 – 1999 (Ribuan Rupiah)

| NO.  | Sektor                                  | 1997          | 1998          | 1999          |
|------|---|---------------|---------------|---------------|
| 1.   | Pertanian                               | 449.454.933   | 432.032.969   | 444.255.801   |
| 2.   | Pertambangan dan Pengecilian            | 10.626.115    | 9.980.115     | 9.013.874     |
| 3.   | Industri Pengolahan                     | 143.192.149   | 111.015.226   | 109.815.525   |
| 4.   | Listrik, gas dan air bersih             | 25.185.180    | 31.428.030    | 30.745.431    |
| 5.   | Bangunan                                | 84.064.273    | 42.188.609    | 37.753.842    |
| 6.   | Perdagangan, hotel dan restoran         | 170.952.834   | 141.437.621   | 145.089.361   |
| 7.   | Angkutan dan komunikasi                 | 93.612.518    | 85.103.314    | 87.735.946    |
| 8.   | Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan | 73.580.794    | 59.768.139    | 56.002.489    |
| 9.   | Jasa-jasa                               | 144.352.742   | 128.198.367   | 129.656.070   |
| PDRB |   | 1.195.021.538 | 1.041.152.390 | 1.050.068.339 |

Sumber data : Kantor Statistik Kabupaten Jombang, 2001



Lampiran 2 : Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan 1993

Propinsi Jawa Timur Tahun 1997 – 1999 (Juta Rupiah).

| NO.  | Sektor                                  | 1997          | 1998          | 1999          |
|------|---|---------------|---------------|---------------|
| 1.   | Pertanian                               | 10.360.819,63 | 9.840.471,06  | 10.004.104,03 |
| 2.   | Pertambangan dan Penggalian             | 875.522,36    | 501.798,67    | 483.149,93    |
| 3.   | Industri Pengolahan                     | 19.409.565,66 | 15.104.078,2  | 15.064.191,66 |
| 4.   | Listrik, gas dan air bersih             | 1.143.104,298 | 1.179.194,654 | 1.332.448,188 |
| 5.   | Bangunan                                | 4.370.532,83  | 2.918.521,24  | 2.667.858,188 |
| 6.   | Perdagangan, hotel dan restoran         | 13.828.696,97 | 11.369.207,36 | 11.722.811,23 |
| 7.   | Angkutan dan komunikasi                 | 4.236.276,08  | 4.051.086,25  | 4.443.028,73  |
| 8.   | Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan | 4.145.932,45  | 3.296.433,66  | 3.107.423,21  |
| 9.   | Jasa-jasa                               | 6.483.125,59  | 6.138.105,66  | 6.213.111,13  |
| PDRB |   | 64.853.575,86 | 54.398.896,74 | 55.038.126,58 |

Sumber data : Kantor Statistik Kabupaten Jombang, 2001

Lampiran 3 : Perhitungan Location Quatient (LQ) Sektor Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997 – 1999 Kabupaten Jombang.

## A. Perhitungan LQ Kabupaten Jombang Tahun 1997.

$$LQ = \frac{PDRB \text{ Kab. Tahun Dasar Sektor } i / \text{Total PDRB Kab. Tahun Dasar}}{PDRB \text{ Jatim Tahun Dasar Sektor } i / PDRB \text{ Jatim Tahun Dasar}}$$

1. Sektor Pertanian.

$$LQ = \frac{449.454.933 / 1.195.021.538}{10.360.819,63 / 64.853.575,86} = \frac{0,37610}{0,15976} = 2,35416$$

2. Pertambangan dan Penggalan.

$$LQ = \frac{10.626.115 / 1.195.021.538}{875.522,36 / 64.853.575,86} = \frac{0,00889}{0,01349} = 0,65900$$

3. Industri Pengolahan.

$$LQ = \frac{143.192.149 / 1.195.021.538}{19.409.565,66 / 64.853.575,86} = \frac{0,11982}{0,29928} = 0,40036$$

4. Listrik, gas dan air bersih.

$$LQ = \frac{25.185.180 / 1.195.021.538}{1.143.104,298 / 64.853.575,86} = \frac{0,02107}{0,01762} = 1,19580$$

5. Bangunan.

$$LQ = \frac{84.064.273 / 1.195.021.538}{4.370.532,83 / 64.853.575,86} = \frac{0,07034}{0,06739} = 1,04377$$

6. Perdagangan, hotel dan restoran

$$LQ = \frac{170.952.834 / 1.195.021.538}{13.828.696,97 / 64.853.575,86} = \frac{0,14305}{0,21323} = 0,67087$$

7. Angkutan dan Komunikasi.

$$LQ = \frac{9.612.518 / 1.195.021.538}{4.236.276,08 / 64.853.575,86} = \frac{0,07833}{0,06532} = 1,19917$$

8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

$$LQ = \frac{73.580.794 / 1.195.021.538}{4.145.932,45 / 64.853.575,86} = \frac{0,06157}{0,06393} = 0,96308$$

9. Jasa-jasa.

$$LQ = \frac{144.352.742 / 1.195.021.538}{6.483.125,59 / 64.853.575,86} = \frac{0,12079}{0,09996} = 1,20838$$



**B. Perhitungan LQ Kabupaten Jombang Tahun 1998.**

$$LQ = \frac{PDRB \text{ Kab. Tahun 1998 Sektor } i / \text{ Total PDRB Kab. Tahun 1998}}{PDRB \text{ Jatim Tahun 1998 Sektor } i / PDRB \text{ Jatim Tahun 1998}}$$

1. Sektor Pertanian.

$$LQ = \frac{432.032.969 / 1.041.152.390}{9.840.471,06 / 54.398.896,74} = \frac{0,41496}{0,18089} = 2,29399$$

2. Pertambangan dan Penggalian.

$$LQ = \frac{9.980.115 / 1.041.152.390}{501.798,67 / 54.398.896,74} = \frac{0,00958}{0,00922} = 1,03904$$

3. Industri Pengolahan.

$$LQ = \frac{111.015.226 / 1.041.152.390}{15.104.078,20 / 54.398.896,74} = \frac{0,10663}{0,27765} = 0,38404$$

4. Listrik, gas dan air bersih.

$$LQ = \frac{31.428.030 / 1.041.152.390}{1.179.194,654 / 54.398.896,74} = \frac{0,03018}{0,02168} = 1,39207$$

5. Bangunan.

$$LQ = \frac{42.188.609 / 1.041.152.390}{2.918.521,24 / 54.398.896,74} = \frac{0,04052}{0,05365} = 0,75526$$

6. Perdagangan, hotel dan restoran

$$LQ = \frac{141.437.621 / 1.041.152.390}{11.369.207,36 / 54.398.896,74} = \frac{0,13585}{0,20899} = 0,65003$$

7. Angkutan dan Komunikasi.

$$LQ = \frac{85.103.314 / 1.041.152.390}{4.051.086,25 / 54.398.896,74} = \frac{0,08174}{0,07447} = 1,09762$$

8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

$$LQ = \frac{59.768.139 / 1.041.152.390}{3.296.433,66 / 54.398.896,74} = \frac{0,05740}{0,06059} = 0,94735$$

9. Jasa-jasa.

$$LQ = \frac{128.198.367 / 1.041.152.390}{6.138.105,66 / 54.398.896,74} = \frac{0,12313}{0,11283} = 1,09129$$

Lampiran 4 : Perhitungan Nilai  $r_i$ ,  $R_a$  dan  $R_i$  Dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1997-1999 Kabupaten Jombang.

$$A. r_i = Y'_{ij} / Y_{ij} = \frac{\text{PDRB Kabupaten Jombang Tahun Akhir Sektor } i}{\text{PDRB Kabupaten Jombang Tahun Dasar Sektor } i}$$

1. Pertanian

$$r_i = \frac{444.255.801}{449.454.933} = 0,98843$$

2. Pertambangan dan penggalian

$$r_i = \frac{9.013.874}{10.626.115} = 0,84828$$

3. Industri pengolahan

$$r_i = \frac{109.815.525}{143.192.149} = 0,76691$$

4. Listrik, gas dan air bersih

$$r_i = \frac{30.745.431}{25.185.180} = 1,22077$$

5. Bangunan

$$r_i = \frac{37.753.842}{84.064.273} = 0,44910$$

6. Perdagangan, hotel dan restoran

$$r_i = \frac{145.089.361}{170.952.834} = 0,84870$$

7. Angkutan dan komunikasi

$$r_i = \frac{87.735.946}{93.612.518} = 0,93722$$

8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

$$r_i = \frac{56.002.489}{73.580.794} = 0,76110$$

9. Jasa-jasa

$$r_i = \frac{129.656.070}{144.352.742} = 0,89819$$

$$B. R_a = Y' / Y = \frac{\text{PDRB Jawa Timur Tahun Akhir}}{\text{PDRB Jawa Timur Tahun Dasar}}$$

$$R_a = \frac{55.038.126,58}{64.853.575,86} = 0,84865$$



**C. Perhitungan LQ Kabupaten Jombang Tahun 1999.**

$$LQ = \frac{PDRB \text{ Kab. Tahun 1999 Sektor } i / \text{ Total PDRB Kab. Tahun 1999}}{PDRB \text{ Jatim Tahun 1999 Sektor } i / PDRB \text{ Jatim Tahun 1999}}$$

1. Sektor Pertanian.

$$LQ = \frac{444.255.801 / 1.050.068.339}{10.004.104,03 / 55.038.126,58} = \frac{0,42307}{0,18177} = 2,32750$$

2. Pertambangan dan Penggalian.

$$LQ = \frac{9.013.874 / 1.050.068.339}{483.149,93 / 55.038.126,58} = \frac{0,00858}{0,00878} = 0,97722$$

3. Industri Pengolahan.

$$LQ = \frac{109.815.525 / 1.050.068.339}{15.064.191,66 / 55.038.126,58} = \frac{0,10458}{0,27370} = 0,38209$$

4. Listrik, gas dan air bersih.

$$LQ = \frac{30.745.431 / 1.050.068.339}{1.332.448,188 / 55.038.126,58} = \frac{0,02928}{0,02420} = 1,20991$$

5. Bangunan.

$$LQ = \frac{37.753.842 / 1.050.068.339}{2.667.858,49 / 55.038.126,58} = \frac{0,03593}{0,04847} = 0,74169$$

6. Perdagangan, hotel dan restoran

$$LQ = \frac{145.089.361 / 1.050.068.339}{11.722.811,23 / 55.038.126,58} = \frac{0,13817}{0,21299} = 0,64871$$

7. Angkutan dan Komunikasi.

$$LQ = \frac{87.735.946 / 1.050.068.339}{4.443.028,73 / 55.038.126,58} = \frac{0,08355}{0,08073} = 1,03493$$

8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

$$LQ = \frac{56.002.489 / 1.050.068.339}{3.107.423,21 / 55.038.126,58} = \frac{0,05333}{0,05646} = 0,94456$$

9. Jasa-jasa.

$$LQ = \frac{129.656.070 / 1.050.068.339}{6.213.111,13 / 55.038.126,58} = \frac{0,12347}{0,11289} = 1,09372$$

$$C. R_i = Y'_i / Y_{i..} = \frac{PDRB \text{ Jawa Timur Tahun Akhir Sektor } i}{PDRB \text{ Jawa Timur Tahun Dasar Sektor } i}$$

1. Pertanian

$$R_i = \frac{10.004.104,03}{10.360.819,63} = 0,96557$$

2. Pertambangan dan penggalian

$$R_i = \frac{483.149,93}{875.522,36} = 0,55184$$

3. Industri pengolahan

$$R_i = \frac{15.064.191,66}{19.409.565,66} = 0,77612$$

4. Listrik, gas dan air bersih

$$R_i = \frac{1.332.448,188}{1.143.104,298} = 1,16564$$

5. Bangunan

$$R_i = \frac{2.667.858,49}{4.370.532,83} = 0,61042$$

6. Perdagangan, hotel dan restoran

$$R_i = \frac{11.722.811,23}{13.828.696,97} = 0,84772$$

7. Angkutan dan komunikasi

$$R_i = \frac{4.443.028,71}{4.236.276,08} = 1,04880$$

8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

$$R_i = \frac{3.107.423,21}{4.145.932,45} = 0,74951$$

9. Jasa-jasa

$$R_i = \frac{6.213.111,13}{6.483.123,59} = 0,95835$$



Lampiran 5 : Perhitungan Komponen Pertumbuhan Wilayah, Pertumbuhan Proposional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah.

## A. Pertumbuhan Wilayah

$$PN_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1)$$

1. Pertanian

$$PN_{ij} = 449.454.933 (0,84865 - 1) = - 68.025,00411$$

2. Pertambangan dan penggalian

$$PN_{ij} = 10.626.115 (0,84865 - 1) = - 1.608,26251$$

3. Industri pengolahan

$$PN_{ij} = 143.192.149 (0,84865 - 1) = - 21.672,13175$$

4. Listrik, gas dan air bersih

$$PN_{ij} = 25.185.180 (0,84865 - 1) = - 3.811,77699$$

5. Bangunan

$$PN_{ij} = 84.064.273 (0,84865 - 1) = - 12.723,12772$$

6. Perdagangan, hotel dan restoran

$$PN_{ij} = 170.952.834 (0,84865 - 1) = - 25.873,71143$$

7. Angkutan dan komunikasi

$$PN_{ij} = 93.162.518 (0,84865 - 1) = - 14.168,25460$$

8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

$$PN_{ij} = 73.580.794 (0,84865 - 1) = - 11.136,45317$$

9. Jasa-jasa

$$PN_{ij} = 144.352.742 (0,84865 - 1) = - 21.847,78750$$

## B. Pertumbuhan Proposional

$$PP_{ij} = Y_{ij} (R_i - R_a)$$

1. Pertanian

$$PP_{ij} = 449.454.933 (0,96557 - 0,84865) = 52.550.270,77$$

2. Pertambangan dan penggalian

$$PP_{ij} = 10.626.115 (0,55184 - 0,84865) = - 3.153.937,193$$

3. Industri pengolahan

$$PP_{ij} = 143.192.149 (0,77612 - 0,84865) = - 770.712,121$$

4. Listrik, gas dan air bersih

$$PP_{ij} = 25.185.180 (1,16564 - 0,84865) = 7.983.450,208$$

5. Bangunan

$$PP_{ij} = 84.064.273 (0,61042 - 0,84865) = - 20.026.631,76$$

6. Perdagangan, hotel dan restoran

$$PP_{ij} = 170.952.834 (0,84772 - 0,84865) = - 158.986,1356$$

7. Angkutan dan komunikasi

$$PP_{ij} = 93.612.518 (1,04880 - 0,84865) = 18.736.545,48$$

8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

$$PP_{ij} = 73.580.794 (0,74951 - 0,84865) = - 7.294.799,917$$

9. Jasa-jasa

$$PP_{ij} = 144.352.742 (0,95835 - 0,84865) = 15.835.495,8$$

**C. Pertumbuhan Pangsa Wilayah**

$$PPW_{ij} = Y_{ij} (r_i - R_j)$$

1. Pertanian

$$PPW_{ij} = 449.454.933 (0,98843 - 0,96557) = 10.274.539,77$$

2. Pertambangan dan penggalian

$$PPW_{ij} = 10.626.115 (0,84828 - 0,55184) = 3.150.005,531$$

3. Industri pengolahan

$$PPW_{ij} = 143.192.149 (0,76691 - 0,77612) = - 1.318.799,692$$

4. Listrik, gas dan air bersih

$$PPW_{ij} = 25.185.180 (1,22077 - 1,16564) = 1.388.458,973$$

5. Bangunan

$$PPW_{ij} = 84.064.273 (0,44910 - 0,61042) = - 13.561.248,52$$

6. Perdagangan, hotel dan restoran

$$PPW_{ij} = 170.952.834 (0,84870 - 0,84772) = 167.533,7773$$



7. Angkutan dan komunikasi

$$PPW_{ij} = 93.612.518 (0,93722 - 1,04880) = -10.445.084,76$$

8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

$$PPW_{ij} = 73.580.794 (0,76110 - 0,74951) = 852.801,4025$$

9. Jasa-jasa

$$PPW_{ij} = 144.352.742 (0,89819 - 0,95835) = -8.684.260,959$$



Lampiran 6 : Perhitungan Pergeseran Total Sektor Ekonomi Di Kabupaten Jombang Tahun 1997-1999

**A. Perhitungan Pergeseran Total Secara Absolut**

$$PT_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

1. Pertanian

$$PT = 52.550.270,77 + 10.274.539,77 = 62.824.810,54$$

2. Pertambangan dan penggalian

$$PT = -3.153.937,193 + 3.150.005,531 = -3.931,662$$

3. Industri pengolahan

$$PT = -770.712,121 + (-1.318.799,692) = -2.089.511,813$$

4. Listrik, gas dan air bersih

$$PT = 7.983.450,208 + 1.388.458,973 = 9.371.909,181$$

5. Bangunan

$$PT = -20.026.631,76 + (-13.561.248,52) = -33.587.880,28$$

6. Perdagangan, hotel dan restoran

$$PT = -158.986,1356 + 167.533,7773 = 8.547,6417$$

7. Angkutan dan komunikasi

$$PT = 18.736.545,48 + (-10.445.284,76) = 8.291.260,72$$

8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

$$PT = -7.294.799,917 + 852.801,4025 = -6.441.998,515$$

9. Jasa-jasa

$$PT = 15.835.495,8 + (-8.684.260,959) = 7.151.234,838$$

**B. Perhitungan Pergeseran Total Secara Persentase**

$$PT = \frac{PDRB \text{ Kabupaten Tahun Dasar Sektor } i}{\text{Total PDRB Kabupaten Tahun Dasar}} \times (R_i - R_a) \times 100$$
$$+ \frac{PDRB \text{ Kabupaten Tahun Dasar Sektor } i}{\text{Total PDRB Kabupaten Tahun Dasar}} \times (r_i - R_i) \times 100$$



1. Pertanian  
$$PT = 0,37610 \times 0,11692 \times 100 + 0,37610 \times 0,02286 \times 100$$
$$= 4,39736 + 0,85976 = 5,25712$$
2. Pertambangan dan penggalian  
$$PT = 0,00889 \times (-0,29681) \times 100 + 0,00889 \times 0,29644 \times 100$$
$$= -0,26386 + 0,26353 = -0,00033$$
3. Industri pengolahan  
$$PT = 0,11982 \times (-0,07253) \times 100 + 0,11982 \times (-0,00921) \times 100$$
$$= -0,86905 + -0,11035 = -0,9794$$
4. Listrik, gas dan air bersih  
$$PT = 0,02107 \times 0,31699 \times 100 + 0,02107 \times 0,05513 \times 100$$
$$= 0,66789 + 0,11616 = 0,78405$$
5. Bangunan  
$$PT = 0,07034 \times -0,23823 \times 100 + 0,07034 \times -0,16132 \times 100$$
$$= -1,67570 + -1,13472 = -2,81042$$
6. Perdagangan, hotel dan restoran  
$$PT = 0,14305 \times -0,00093 \times 100 + 0,14305 \times 0,00098 \times 100$$
$$= -0,01330 + 0,01402 = 0,00072$$
7. Angkutan dan komunikasi  
$$PT = 0,07833 \times 0,20015 \times 100 + 0,07833 \times -0,11158 \times 100$$
$$= 1,56777 + -0,87401 = 0,69376$$
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan  
$$PT = 0,06157 \times -0,09914 \times 100 + 0,06157 \times 0,01159 \times 100$$
$$= -0,61040 + 0,07136 = -0,53904$$
9. Jasa-jasa  
$$PT = 0,12079 \times 0,1097 \times 100 + 0,12079 \times -0,06016 \times 100$$
$$= 1,32507 + -0,72667 = 0,5984$$

Lampiran 7 : Untuk Menentukan Sektor Prioritas Terpilih Berdasarkan

Perhitungan LQ dan Shift Share Pada Tahun 1997-1999 Digunakan Skalling

$$\text{Reskalling} = \frac{N - N_{\min}}{N_{\max} - N_{\min}} \times 100$$

1. Pertanian

$$\text{Reskalling} = \frac{400 - 22,709}{400 - 22,709} \times 100 = 100$$

2. Pertambangan dan penggalian

$$\text{Reskalling} = \frac{112,956 - 22,709}{400 - 22,709} \times 100 = 23,919$$

3. Industri pengolahan

$$\text{Reskalling} = \frac{22,709 - 22,709}{400 - 22,709} \times 100 = 0$$

4. Listrik, gas dan air bersih

$$\text{Reskalling} = \frac{180,607 - 22,709}{400 - 22,709} \times 100 = 41,850$$

5. Bangunan

$$\text{Reskalling} = \frac{70,851 - 22,709}{400 - 22,709} \times 100 = 12,759$$

6. Perdagangan, hotel dan restoran

$$\text{Reskalling} = \frac{76,334 - 22,709}{400 - 22,709} \times 100 = 14,213$$

7. Angkutan dan komunikasi

$$\text{Reskalling} = \frac{155,253 - 22,709}{400 - 22,709} \times 100 = 35,130$$

8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

$$\text{Reskalling} = \frac{115,371 - 22,709}{400 - 22,709} \times 100 = 24,559$$

9. Jasa-jasa

$$\text{Reskalling} = \frac{157,222 - 22,709}{400 - 22,709} \times 100 = 35,652$$

Lampiran 8 : Perhitungan Skalling Total dan Reskalling Berdasarkan Skalling LQ dan Skalling Shift Share Tahun 1997-1999

| No. | Sektor                                  | LQ 1997 | Skalling | LQ 1998 | Skalling | LQ 1999 | Skalling | Shift Share | Skalling | Total Skalling | Reskalling | Rangking |
|-----|---|---------|----------|---------|----------|---------|----------|-------------|----------|----------------|------------|----------|
| 1.  | Pertanian                               | 2,35416 | 100      | 2,29399 | 100      | 2,32750 | 100      | 5,25712     | 100      | 400            | 100        | 1        |
| 2.  | Pertambangan dan penggalan              | 0,65900 | 13,238   | 1,03904 | 34,294   | 0,97722 | 30,591   | -0,00033    | 34,833   | 112,956        | 23,919     | 6        |
| 3.  | Industri pengolahan                     | 0,40036 | 0        | 0,38404 | 0        | 0,38209 | 0        | -0,9794     | 22,709   | 22,709         | 0          | 9        |
| 4.  | Listrik, gas dan air bersih             | 1,19580 | 40,713   | 1,3920  | 52,778   | 1,20991 | 42,552   | 0,78405     | 44,564   | 180,607        | 41,850     | 2        |
| 5.  | Bangunan                                | 1,04377 | 32,931   | 0,75526 | 19,436   | 0,74169 | 18,484   | -2,81042    | 0        | 70,851         | 12,759     | 8        |
| 6.  | Perdagangan, hotel dan restoran         | 0,67087 | 13,845   | 0,65003 | 13,926   | 0,64871 | 13,705   | 0,00072     | 34,858   | 76,334         | 14,213     | 7        |
| 7.  | Angkutan dan komunikasi                 | 1,19917 | 40,885   | 1,09762 | 37,361   | 1,03493 | 33,558   | 0,69376     | 43,449   | 155,253        | 35,130     | 4        |
| 8.  | Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan | 0,96308 | 28,801   | 0,94735 | 29,493   | 0,94456 | 28,913   | -0,53904    | 28,164   | 115,371        | 24,559     | 5        |
| 9.  | Jasa-jasa                               | 1,20838 | 41,356   | 1,09129 | 37,029   | 1,09372 | 36,579   | 0,5984      | 42,258   | 157,222        | 35,652     | 3        |